

Nenek Allomo

Drs. NURDIN YUSUF
Drs. AMBO GANI



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

NENEK ALLOMO



NENEK ALLOMO

Oleh

Drs. NURDIN YUSUF

Drs. AMBO GANI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH**

Jakarta 1979

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Bahagialah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bugis, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas. Bagi mereka yang kurang menguasai bahasa daerah disertakan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

NENEK ALLOMO

Pasal yang menjelaskan tentang pendapat orang tua dahulu kala yang mula-mula menciptakan kebaikan (kemakmuran), ialah yang bernama Nenek Allomo dari Sidenreng, yang menegakkan terus menerus kemuliaan Baginda Addaowang (gelar raja Sidenreng), demikian pula tanah (Kerajaan) Sidenreng.

Berkatalah Nenek Allomo: Oh, Addaowang! Ketahuilah bahwa yang patut dimengerti yang ada pada raja, tidak boleh tidak dilaksanakan terdiri atas tiga hal:

1. Kemurahan raja yang berkuasa terhadap rakyatnya. Mengutamakan pemeliharaan secara seksama tentang tata cara turun di sawah, dan kamu benarkan kasibnya waktu yang sangat mendesak terhadap pekerjaannya.
2. Kamu selesaikan secepat mungkin pertentangan yang tidak tercantum dalam hukum peradilan itu.
3. Dan senantiasa menganjurkan kepada segenap lapisan masyarakat untuk mengerjakan suruhan/perintah Dewata Yang esa.

Pasal yang menjelaskan sewaktu pertemuannya para cendikiawan di Cenrana.

Hadir antara lain : Kajao Laliddong dari Bone, Puang Rimaggalatung dari Wajo, Tau Tongengnge (orang yang benar) dari Soppeng yang dinamai To Paccaleppang, MaccaE dari Luwu, Boto Lempangang dari Gowa, dan Nenek Allomo dari Sidenreng.

Mereka saling menanyakan tentang hukum peradilan yang dilaksanakan antara Kajao Laliddong, Puang Rimaggalatung, Tau Tongengnge, MaccaE dari Luwu, Boto Lempangang, dan Nenek Allomo.

Berkatalah Puang Rimaggalatung dari Wajo: Bagaimanakah hukum peradilanmu Kajao Laliddong yang dapat mengembang-

biakkan padimu, membesarkan/memakmurkan negerimu di Bone? Berkatalah Kajao Laliddong: Oh, Puang Rimaggalatung! Adapun perbuatanku di Bone ialah nanti kuambil/kuangkat orang menjadi hakim yang ahli hukum. Nanti kuangkat pesuruh yang pantas jadi pesuruh. Nanti kuangkat Matowa (= sederajat pangkat camat) yang pantas jadi Matowa. Nanti kuangkat raja yang memang pantas jadi raja. Aku tidak mengambil juga kayu yang disandarkan kalau bukan aku yang menyandarkan. Aku tidak mengambil juga kayu yang terpotong sebelah-menyebelah, kalau bukan kami yang memotong sebelah-menyebelah. Aku tidak mengeluarkan juga kerbau kalau bukan kerbau kami.

Aku tidak mengambil juga tanam-tanaman, kalau bukan kami yang menanamnya. Sebab itu kalau kami mengambil tanaman, bukan kami yang menanamnya, maka masuk tak ke luar lagi musunya Bone.

Berkata kembali Puang Rimaggalatung: Pantaslah gerangan besar (makmur) negerimu di Bone, Kajao!

Berkata lagi Puang Rimaggalatung: Engkau Nenek Allomo, bagaimana pulakah hukum peradilanku di Sidenreng, sehingga berkembang-biak rakyatmu, berkembang-biak ternakmu, dan berkembang-biak padimu, walaupun sudah diWETTE (padi muda yang sudah digoreng dan ditumbuk) padi itu lalu kamu ambil sebagai bibit dan disemaikan, pasti berkembang-biak (berhasil) juga. Berkatalah Nenek Allomo dari Sidenreng: Kuceriterakan sebentar supaya kita dengarkan, Puang Rimaggalatung! Suatu ketika putraku kusuruh ke luar menggantikan saya membajak, tiba-tiba terputah kuknya, dan diambil kuknya yang bersebelahan pematangnya tanpa diberi tahu pemiliknya. (Akibatnya) tiga tahun tidak berhasil padi-padian di Sidenreng, ditimpah juga kemelaratan kampung itu. Kucarilah (penyebabnya), dan anak-kulah tempat ditemui bukti. Jadi kubunuhlah anakku.

Berkatalah Puang Rimaggalatung: Kenapa hanya dengan kuk satu saja, kamu setimpalkan dengan anakmu.

Berkatalah Nenek Allomo dari Sidenreng: Tidak mengenal anak hukum itu, Puang Rimaggalatung. Lebih mulialah kepentingan orang banyak daripada seseorang itu.

Berkata lagi Puang Rimaggalatung: Bagaimanakah juga hukum peradilanmu Boto Lempangang yang menjadikan besar (memakmurkan) negerimu di Gowa? Berkatalah Boto Lempangang: Bicara/ hukum perang, penghianatan dan bertindak kejam. Berkatalah Puang Rimaggalatung: Suatu saat akan tiba masanya, dan pasti hilang kelak perusaknya negeri itu.

Berkata lagi Puang Rimaggalatung: Dan engkau Macca, bagaimana hukum peradilanmu di Wareyang membesarkan negerimu di Luwu?

Berkatalah Maccae: Dirikulah kujadikan cupak/ukuran, timbanganku kujadikan timbangan, kutempatkan di bawah yang di bawah, kutempatkan di tengah yang di tengah, kutempatkan di atas yang di atas itu.

Berkatalah Puang Rimaggalatung: Pantaslah gerang besar dan sejahtera negeri di Luwu, karena dijadikannyalah ukuran dirinya MaccaE.

Berkata jugalah Kajao Laliddong dari Bone: Bagaimana jugakah gerakan hukum peradilanmu Puang Rimaggalatung?, yang membesarkan negerimu di Wajo? Walaupun orang itu berada di luar Wajo dan memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah orang Wajo, (pasti) mengambil (sukses) juga padi.

Berkatalah Puang Rimaggalatung: Tidak pernah aku berbicara (mengambil keputusan sekehendakku) sejak aku dinobatkan menjadi raja oleh orang Wajo.

Berkatalah Kajao Laliddong kepada Boto Lempangang, Nenek Allomo, kepada Tau Tongengnge dari Soppeng, bahwa sanya raja-raja yang tinggal dijamin urusan negerinya, demikian pula hakim telah mengambil sogok, serta tidak berpendirian tetap dan berbohong, begitupun juga orang yang ditusukkan tongkatnya (maksudnya = dikatakan kepada orang yang menjilat kembali ludahnya), seperti juga orang yang tinggal bersama (menggauli) saudara perempuannya atautah dengan ibunya. Demikian juga perempuan yang homoseksual dengan menggunakan semacam kemaluan palsu (semacam kemaluan yang terbuat dari tai lebah), demikian pula

orang (laki-laki) yang digauli pantatnya ataukah mulutnya. Apabila dijatuhi hukuman, (hukumannya) ditenggelamkan tanpa dikeluarkan darahnya di dalam negeri.

Berkatalah Puang Rimaggalatung, saya tadi mengatakan: Bahwa tidaklah pernah aku mengambil keputusan sejak aku jadi manusia, dan kalau sekiranya diadili perkara orang itu, tidak pernah aku tidak hadapkan kepada Dewata Yang esa. Dan dialah (Dewata Yang esa) yang memperlihatkan (memberikan ilham) bagaimana letak persoalan yang sebenarnya, maka dia jugalah tempat ku-kembalikan semua perbuatan (perkara) itu.

Pasal yang menjelaskan ketetapan Nenek Allomo dari Siden-reng, tentang hukumannya orang yang dikena perbuatan/pelanggaran di dalam perjalanan. Apabila ada orang yang kamu temukan dalam perjalanan, dan orang itu ikut kepadamu, lantas ada orang yang berpapasan denganmu, maka persaksikanlah dia kepada orang itu, ataukah ada kampung yang kamu masuki (jumpai), maka persaksikan (laporkan) dia kepada orang yang lebih tua/penguasa dalam kampung itu. Apabila engkau tidak melakukan hal yang demikian itu, lantas menghilang orang itu, dan ada orang yang melihatmu bersama-sama, maka engkaulah yang dilimpahkan segala tanggung jawab selama ia hilang, dan apabila ditemukan, dan pada engkau tempat ditemukan, maka engkau harus gantikan dia. Apabila bukan kepadamu ditemukan bukti-bukti itu, maka diserahkan kembali kepunyaanmu.

Pasal / tentang salah satu juga ketetapan Nenek Allomo mengenai perundang-undangan terhadap hewan ternak yang merusakkan/merugikan orang lain. (Kalau) membunuh orang ataukah ia mengakibatkan orang cacad, diambillah (disita) binatang itu lalu diserahkan kepada (ahli waris) yang terbunuh atau kepada orang yang dicacatkan. Terserahlah keinginan ahli waris orang yang dirusakkan (dikorbankan, maunya dibunuh, maunya dibiarkan hidup sebab haknya mereka. Sebab seandainya memang dia sengaja pergi mengganggu dan mempermain-mainkan binatangnya orang itu, lantas ia dibinasakan, tidak diambil binatang yang membinasakan itu. Terkecuali kalau disitu memang ditambatkan

binatang itu didekat jalan atau di dekat sumur, ataukah di dekat lesung, ataukah di dekat surau dan tiba-tiba membinasakan orang itu, dan diambil pula binatang yang membinasakan itu dan dibagi dua dengan raja di kampung itu bersama dewan majelis Pengadilan, kemudian dijual dan dibagikan harganya. Apabila hanya mematahkan saja ataukah hanya menyebabkan cacat orang, dan mendapat persetujuan, maka hanya seperduanya saja menurut nilai dasarnya yang harus diserahkan pemilik ternak dan diberikan kepada orang yang dibinasakan, dan diambil pula binatang yang membinasakan.

Pasal yang menjelaskan tentang penetapan Nenek Allomo mengenai perundang-undangan terhadap kerbau yang saling mematahkan serta binatang yang saling membunuh sesamanya binatang. Taksir oleh orang yang berdiri di tengah sebagai juri) harga kerbau yang mematahkan serta harga kerbau yang dipatahkan lalu dijumlah harganya dengan kerbau yang patah. Dan itu kerbau yang membinasakan itulah yang didapatkan orang yang mematahkan kerbaunya, dan tidak dibebankan sangsi atas orang yang dipatahkan kerbaunya.

Pasal yang menjelaskan hukum peradilan Nenek Allomo dari Sidenreng, berkatalah Nenek Allomo: Tiada sesuatu kecuali putusan hakim (majelis).

Apabila kamu mengadakan sidang-sidang, nanti empat kali diperhadapkan (diadili) barulah diputuskan keinginannya orang banyak itu, dan tidak lagi kamu melihat kebenarannya orang yang bersalah.

Ambillah yang benar itu, kamu tanyakan pada dirimu sendiri (hati nuranimu). Apakah kamu sudah bersedia menerimanya, dan apabila kamu belum bersedia menerimanya, janganlah kamu limpahkan kepada orang itu. Apabila kamu sudah bersedia menerimanya, putuskanlah perkara itu, kamu iris dengan pisau tajam (maksudnya = putuskan dengan tegas) perkara itu baru kamu anjurkan perdamaian, barulah kamu menetapkan keputusan itu. Menurut pula hukum adat yang lalu, bahwa kita semua bergaul dengan orang-orang kafir tidak saling merugikan dalam segala

kepentingan, bahkan dalam pertemuan-pertemuan dengan Matoa saling bertukar pikiran dalam pelbagai masalah. Apabila sudah ada saling pengertian segeralah diselesaikan. Tetapi apabila belum diusahakan. Yang telah ada tetapi robek (tidak utuh), ditisiklah (disempurnakan). Berkata pula ia bahwa tukar pikiran itu harus saling mempercayai. Berkata juga Nenek Allomo: Dua ucapan yang harus dipelihara.

1. Ucapan orang plin-plan atas hukum adat.
2. Tidak menghadirkan Dewata Yang esa dalam mengerjakan suruhannya, dan menjauhi larangannya.

Berkata juga Nenek Allomo: Empat puluh malam tidak boleh didekati rumahnya (hakim) orang yang menyimpan dari ketentuan hukum, padahal kebenaran pada orang yang diperdayai. Maka empat puluh malamnya juga dipikirkan orang yang saling tuntutan-menuntut, barulah diputuskan bicaranya (perkaranya). Nanti salah keputusannya, dan mengejutkan seluruh isi bumi. Sebab yang demikian itulah yang diharapkan negeri keadilan, apabila kamu menghadapi perkara. Jangan kamu menyalahkan orang yang benar, jangan juga kamu membenarkan orang yang salah. Dan itu orang yang demikian itu pasti lari ke bawah juga (semakin melarat), bahkan semakin dijauhi padi-padian sampai kepada keturunannya. Berkata juga yang empunya ucapan/peraturan di Sidenreng: Enam Pabbicara (Hadat) di Sidenreng dan tujuh mewarisi raja.

1. Peraturan-peraturannya nelayan itu.
2. Peraturan-peraturannya penyadap.
3. Peraturan-peraturannya penjual (pedagang).
4. Peraturan-peraturannya petani (persawahan).
5. Peraturan-peraturannya petani (perkebunan).
6. Peraturan-peraturannya pemburu babi hutan.

Menjadi penuntun di bidang pertanian kesemuanya itu, dan menjadi perusak di bidang pertanian pula apabila dilanggar peraturan-peraturannya. Berkata pula orang yang pertama menciptakan kebaikan di Sidenreng: Jangan kamu melakukan semua hal yang kuumumkan kepadamu. Tidak dibuka pintunya dengan pembuka (kunci) apabila bukan kita yang dikuasakan. Tidak dikeluarkan

kerbau itu apabila bukan kita yang memasukkan (memiliki). Tidak dirogoh kantong uang, kalau bukan kita yang mengisinya. Tidak dituai padi, kalau bukan kita mulai menanamnya. Itulah yang dikatakan mufakat persatuan. Tak dimakan babi padi itu, tak diserbu burung pipit padi-padian itu. Apakah dia yang mengusahakannya, lantas dia mau menyerbunya (mengambilnya)? Itulah negeri yang makmur seperti itu.

Berkata pula yang meninggalkan peraturannya di Sidenreng: Apabila sudah ada mereka lakukan yang sembilan ilmu itu, orang mulia lah ia di Sidenreng.

1. Tak dipandang lagi peraturan itu.
2. Tak dihiraukan lagi orang-orang tua.
3. Mempunyai orang lemah (fakir miskin).
4. Semakin terdesaklah rakyatnya oleh rakyat lain.
5. Berpolitik liciklah raja tanpa kecongkakan.
6. Menampung orang pembohong
7. Diperdayailah orang-orang yang dungu
8. Tak dihiraukan lagi ucapan orang-orang tua (terkemuka) sebagai pedoman.
9. Saling rampas-merampaslah hak antara Raja dengan Hadat.

Berkata pula orang yang mula-mula menciptakan kebaikan di Sidenreng: Bahwa persetujuan kita bersama yang ikut serta di Ajattapareng, demikian pula yang di sebelah Barat Pammana, Malluse SaloE, dan Tanete ri Wawo (sebelah atas), Bulu Matte-dong Sikalla, tidak bertindak sewenang-wenang untuk memiliki emas sekantong (maksudnya = tidak saling kecoh-mengecoh untuk mengeruk kekayaan Negeri satu sama lain), dan saling mempertemukan pendapat. Tidak saling menunggu kekhilapan, jatuh saling membangunkan, khilaf saling memperingati, hanyut saling mendamparkan, dan saling menjaga (mengawasi) negeri mereka. Tidak saling mencarikan rumah tempat berbuat sesuatu (kejahatan), tidak saling mencampuri urusan dalam negeri keluarganya, dan lebih baik diberikan rumah tempat tinggalnya di istananya, untuk membahas segala masalah secara musawarah pagi dan

sore, dan disitulah dibicarakan pendapat bersama secara kekeluargaan, saling mengeluarkan pendapat menurut pikiran masing-masing, dan itulah pedoman yang tidak menjatuhkan (merugikan) hukum (peraturan). Bukan kehendak kita, bukan juga peraturan kita yang telah diputuskan itu, diputuskanlah untuk dibagi dua (dijadikan dasar keputusan berdua) keputusan tersebut. Apabila anak itu adalah anak kita bersama, nanti kita pulalah yang menutupi lubang lantai kita (maksudnya = persoalan-persoalan kecil bisa saja saling memaafkan), sesampainya yang ditutupi daging (maksudnya = sepanjang tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum salah satu kerajaan), tidak berdarah, dialah yang disandari punggung (maksudnya = akibatnya ditanggung bersama), dan didudukkan di sebelah kanan orang yang punya anak bersama dia (maksudnya = bahwa persoalan yang memalukan itu dihapus saja dengan jabatan tangan untuk menghindari keluhan-keluh satu sama lain), supaya tidak berkeluh-kesah, maka itulah hukum adat secara kekeluargaan kita sekeliling.

Pasal yang menjelaskan: Berkatalah orang tua dahulu yang pertama memulai menciptakan kebaikan di Sidenreng. Bahwa itu adat yang berlaku pada kita tidak boleh dicerca Matowa, tidak bisa dijadikan tempat memukul (menyiksa) rumahnya, lebih-lebih dipukul dirinya, apa lagi bukan penyiaksaannya (kesalahannya), maka kita dipersalahkan oleh Kerajaan di Sidenreng demikian pula oleh adat itu.

Apabila Matowa itu mendosakan (menjadikan berdosa) rakyatnya, maka separuh tai (satu tai = empat rial) dendanya. Apabila Matowa itu yang bersalah terhadap rakyatnya, dipecatlah dari jabatannya sebagai Matowa. Dan itu kekuasaan yang diberikan kepada Matowa oleh Kerajaan dan Hadat. Boleh saja memarahi rakyatnya, (tetapi) tidak dikatai-katai dia. Ada empat juga tanda kebesarannya Matowa itu.

Tidak diinterviu (diproses) orang itu, kalau tidak hadir Matowa. Ataupun ada kesusahan rakyatnya dan pergi (menghadap) ke Pabbicara (ketua adat) ataupun kepada Kerajaan, tidaklah akan dibicarakan (diproses), apabila bukan Matowa itu sendiri yang

membawanya, atas kemuliaan Matowa.

Berkata sekampung rakyatnya, apabila bukan dia sendiri mengatakan (menentukan), tidak juga disiksa, tidak juga dihina oleh anak cucunya (rakyatnya), tidak juga dihadapkan (diadili) oleh masyarakat itu.

Walaupun hanya ayam-ayam saja yang dikejar oleh pengembala, dan sudah menyusup ayam itu di bawah rumahnya Matowa, berhenti mengejanya, terkejut nanti (Matowa). Nanti kamu dikenakan denda setengah taih demi kehormatan jabatannya itu yang telah dianugerahkan oleh raja kita di Sidenreng.

Tidak boleh mati berdarah Matowa, apabila ia bersalah dan sudah sampai ke kerongkongan (kesalahannya sudah terlalu berat dan sudah sukar dimaafkan) kesalahannya, dicekiklah (digantung) ataukah dibuang (ke luar kerajaan), tanpa dikeluarkan darahnya di dalam negeri.

Apabila mati berdarah Matowa itu, maka tiga tahun tidak ditumbuhi rumput padang itu.

Lima taih sepak (nilai uang lama) lama ganti kerugian anak kampung Matowa, bila dia sendiri yang mengetahuinya, tidak meninggalkan kehinaan (kesan buruk) anak cucunya (rakyatnya), tidak juga mengakibatkan (meninggalkan) huruhara masyarakatnya. Dia juga membawa pematang besar (kekuasaan dan tanggung jawab) masyarakatnya, diawasi tanpa jemu dan diselimuti tanpa bosan. Dan besarnya bicaranya (kekuasaanya), dialah yang membungkus (melindungi) semuanya dan memegang kerongkongannya (tampak pemerintahan) negeri itu semuanya di Sidenreng.

Tidak disetujui raja apabila tidak hadir Pabbicara (Dewan Hadat). Setaih sepak lama keputusan mulutnya (bicaranya) Pabbicara bila dia dihindari (tidak diminta persetujuannya).

Sama halnya dendanya kalau dipersalahkan orang. Tidak dibenarkan mengatai orang pembohon di rumahnya Pabbicara. Tidak dibenarkan berkelahi, tidak saling menggigit bibir (bertengkar). Apabila ada yang melakukan seperti itu, maka dilimpahkanlah oleh kerajaan atas kesalahannya, dan didendalah sesuai yang telah ditetapkan itu.

Suatu pula kehormatannya Pabbicara yang telah diberikan oleh kerajaan di Sidenreng. Tak dapat digauli perempuan ahli rumahnya, tidak dapat diambil cukainya bicara yang dari dirinya, akan tetapi hanya didiamkan saja dan dibicarakan kepada Matowa yang delapan itu demikian pula kepada sesamanya Pengadereng (Dewan Hadat ataukah kepada raja Sidenreng. Apabila sudah ada persetujuan bersama di tingkat atas dan di tingkat bawah, itulah yang dilimpahkan (dikenakan kepadanya). Tidak boleh ia menolak, (dapat) ia diputuskan kerongkongan (dipecat) Pabbicara itu apabila ia menolak persetujuannya para pembesar kerajaan kita di Sidenreng.

Tidak ditotto (semacam alat penghalang yang dibuat dari kayu atau bambu yang digantungkan dileher binatang sebagai palang) kerbaunya, tetapi ia harus melihat dirinya, dan dia sendiri menyuruh mentottonya apabila tidak juga ganas. Karena sesungguhnya berat dimakan kalau merusakkan, tidak mati berdarah juga apabila bersalah.

Dan itu kematiannya ada lima:

1. Dicekik dia
2. Ditenggelamkan dia
3. Dibuang dia (ke luar negeri)
4. Dipukul dengan batang bambu
5. Diturunkan (dipecat) dia dan kembali ke asalnya (masyarakat).

Apabila mati berdarah itu Pabbicara, ia bawa juga musim persawahan (maksudnya = selama tujuh tahun tidak akan turun ke sawah), tujuh tahun tidak dilalui air besar (banjir) sungai itu, tidak dijalari sulur hutan itu, tidak berdaun tumbuh-tumbuhan itu tidak pergi pulang linggis itu (maksudnya= banyak orang mati sehingga linggis yang dibawa ke kuburan tidak sempat lagi di bawa pulang sudah ada yang mati lagi), dan dijangkiti kehancuran(bencana) kampung, di situlah banyak kematian orang, serta kerbau, dan kuda di dalam kampung.

Bahwa ganti rugi atas diri Pabbicara, tujuh kati tujuh taih enam puluh satu rial uang lama. Dan ganti rugi atas anak cucunya hanya tujuh taih limapuluh enam rial uang lama, sama saja orang (keluarganya) yang ditinggalkan.

Bahwa sanya Sulle Anang (yang dikuasakan) itu di Sidenreng sama saja kedudukan Addaowang di Sidenreng, apabila perintahnya saja raja yang diperintahkan, larangannya yang dilarangkan, maka jadilah Sulle Arung (pengganti raja) yang kedudukannya sama saja orang yang menyuruh, sebab ia sudah Sulle Watang (pengganti diri raja). Dan pada permulaannya diadakan Sulle Arung di Sidenreng, pada waktu (pemerintahan) Addaowang La Pateddungi berselisih dengan Tellu Latte di Bulu Bangi (Bulu Bangi terletak antara Desa Lise dengan Desa Massepe di Kabupaten Sidrap). Dikalahkan orang Wajo (yang membantu Tellu Latte) dan diterbangkan (dihalau) menyeberang ke Belawa Raja Bulu Bangi, dan dia bawa serta La Manggella ke Bulu Bangi pada waktu itu Arung Matowa di Wajo To Uddama. Kemudian datang lagi orang Wajo mendatangi (menyerbu) bersama orang Luwu dan medan pertempuran di Bulu Bangi. Dan itulah sebabnya ditiadakan Tellu Latte di Sidereng.

Maka sepakatlah Matowa yang delapan dengan Addaowang La Pateddungi, Arung Kuru (Raja Guru) yang bernama Pok Kaliawu.

Berkatalah Addaowang: Hanya engkaulah kupandang kakak, dan (sebagai) orang tua di Sidenreng, yang dapat mewakili kami merencanakan dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan negeri kita di Sidenreng.

Berkatalah Arung Kuru yang bernama Pok Kaliawu: Kubenarkan ucapan Addaowang yang disepakati di Sidenreng.

Kur dari kusumatnya musuh yang sebanyak itu. Justru itulah kuambil kekuatan dari Dewata Yang esa, sewaktu adanya hubungan kekeluargaan antara neneknya Addaowang, neneknya Tellu Latte dan neneknya Arung Kuru. Dan diwariskannya neneknya Addaowang kerajaan (kekuasaan) di Sidenreng, dan diwariskannya pula Tellu Latte itu kekayaan sebagai pemangku Tellu Latte. Dan dialah punya bate (wakil yang dipercayakan dan diberi tanggung jawab penuh) La Maggella di Bulu Bangi dibahu (disebelah) kanannya PengkaE (suatu tempat di Massepe selaku tempat menyimpan bendera pusaka kerajaan, dan bendera inilah harus dilindungi mati-matian Bate La Magella) dan diwariskannya pulalah

Nenek da Arung Kuru Abbicarang (maksudnya = diangkat sebagai pemangku Hadat yang mengkoordinir segala sesuatunya yang berhubungan erat dengan soal-soal pemerintahan, peraturan-peraturan, hukum-hukum, dan soal-soal kemasyarakatan) di Sidenreng. Dan dia juga yang punya Bate La Maggela di Guru di bahu (sebelah) kirinya PengkaE. Dan juga diwariskannya sawah Arajang (sawah jabatan) masing-masing sebidang. Adapun putranya yang sulung, dialah yang diwariskan (sawah arajang) yang dibikin di Lasama, sewaktu masih merupakan pematang kebun Lasalama. Adapun putranya yang tengah, dialah yang diwariskan yang dibikin di Bulu Bangi yang bernama Lapallawa. Maka La Maggella di Guru, (dan juga) La Maggella di Bulu Bangi. La Pallawa di Guru, Lapallawa di Bulu Bungi. Satu bahu kanan, satu bahu kiri, yang disertai sumpah setia atas kemauan sendiri, dan orang tuamu sendiri yang melarang saling merampas hak atas anak cucunya. Begitulah sebab musababnya untuk diketahui (dilaksanakan) orang-orang.

Berkatalah Addaowang itu: Oh, Arung Kuru! Kubenarkan pendapatmu. Akan tetapi bukanlah jabatan Tellu LatteE yang kuharapkan engkau warisi. Hanya yang kusepakati dengan orang Sidenreng yang menghendaki supaya mewakili kami dalam majlis hadat kerajaan di Sidenreng, dan juga mewakili Tellu LatteE dalam urusan pertanian, apabila tidak ada lagi Tellu Lattek di Sidenreng.

Berkata kembali Matowa yang delapan: Yang enam, yang delapan, bahwa begitulah Puang (Tuan) hasil mufakat bersama antara orang-orang Sidenreng dengan Addaowang yang dipercayakan kepada kami.

Berkatalah Arung Kuru: Kujunjung tinggi di atas kepalaku hasil mufakat (persetujuan) bersama antara Addeowang dengan rakyat Sidenreng. Dan walaupun juga bukan hasil persetujuan bersama, tidaklah kuwarisi semacam itu, bahwa perkataan (perintah) Addaowang akan kutolak. Bahkan kewajiban kami mutlak menerima (perintah) untuk diteruskan dan sekali gus kami melaksanakannya. Dan kuwarisi pula memperingatkan untuk

dipertimbangkan dan barulah diambil (diterima) petunjukku. Oleh sebab kuat wasiatnya kepadaku nenek yang membesarkan kamu berkata: Apabila sudah sepakat (orang) Sidenreng (dengan) Addaowang itulah yang keramat (untuk) ditolak. Oleh sebab itulah kekuasaan raja di Sidenreng. Itulah sebabnya ada pengetahuanku sedikit oleh karena wasiatnya jualah yang mengasuhku kepadaku, tentang peraturan pewarisan kita di Sidenreng. Setelah itu, berkemaslah Arung Kuru mengambil pengkae (bendera) lalu diikatkan dipinggangnya, dan hanya sarung mandinya saja dijadikan cawat, dikeluarinyalah musuh itu, dijatuhkan (dihancurkan) orang Wajo itu, dan tidak mengambil bangkainya di danau. Dan menjinjing sebelah-menyebeulah Puang Kaliawu bersama orang-orang Sidenreng, semua orang-orang tua segera kembali melapur di muka Adaowang. Dan tiga tahun tidak dapat dimakan ikan di danau itu. Puang Kaliawu juga yang mengalahkan Maiwa dan mengambil (membuat) perjanjian dengan orang Maiwa dan dia masukkan ke dalam wilayah Sidenreng. Dikalahkan juga Liu, dikalahkan juga Bulu Cenrana dan dia memasukkan mengikut kepada Sidenreng. Begitulah sebabnya, maka Guru saja yang ditempati Sulle Watang di Laleng Bata, sebab memang hanya Arung Kurulah yang berhak mewarisi fungsi Sulle Watang dalam kerajaan Sidenrang dan tidak ada Sulle Watang di mana-mana yang turun bajaknya kecuali Guru saja yang ditempati Sulle Watang pengganti diri Arung Kuru.

Dan itu Arung Kuru adalah penggantinya Kerajaan (penguasa) di Sidenreng. Dan tidak dapat diambil (diangkat) Sulle Watang di Guru, kalau bukan keturunan Arung Kuru. Oleh karena dapatlah ia menggantikan Addaowang di Sidenreng. Begitulah tidak berubah-ubah sampai sekarang ini.

Pasal yang menjelaskan; bahwa adapun hukum adat kebesarannya Addaowang di Sidenreng, diumpamakan rumahnya serba lengkap, yang di belakang tertampung dayan-dayan, mempunyai tukang-tukang, dan mempunyai juru tulis (sekretaris kerajaan).

Tidak boleh berselempang sarung orang-orang lalu lalang di dekat rumahnya, tidak boleh diselusuri titian atapnya, tidak dapat juga orang memandang ke tingkap (rumahnya). Sebab itulah

isi (arti) rumahnya, kehendaknya semua. Tidak bersenda gurau orang dan tertawa di dalam istananya. Apabila diamuki atau dilukai Addaowang, (hukumannya) sampai sepupu tiga kalinya dijadikan budak (dibuang ke Jawa) semuanya, dan dibunuh semua saudara-saudaranya, dan dipesankan tidak dapat diperlihatkan (diberikan) kebaikan. Diharuskan bersawah sekali setahun, dicarikan rusa di hutan belantara sekali setahun, dicarikan ikan di danau sekali setahun dipersembahkan kepada negerinya (kerajaan). Apa-apa yang dihasilkan orang Sidenreng dipersembahkan (sebagian) kepada Addaowang, begitupun segala barang yang aneh-aneh kepunyaannya semua. Orang buleng (belang/putih seluruh badannya, rambut, maupun biji matanya), orang pendek (katek), banci, calalai (perempuan berlagak laki-laki/kebalikan banci) kepunyaannya semua. Dibikinkan istana yang mempunyai dayan-dayan sendiri, mempunyai pengawal yang terpilih, dan mengambil juga budak yang hina dina.

Dan itu orang yang tinggal bersama seperti suami isteri padahal belum menikah (bergaya pelacur), orang yang ditusukkan tongkatnya, orang yang mengenakan guna-guna (ilmu gaib), dukun yang memberikan obat keguguran (abortus), orang yang meracun, peppek (manusia yang dapat mengubah diri dan terbang serta memakan manusia) parakang (manusia yang dapat mengubah diri menjadi benda-benda lain dan membunuh atau memakan manusia), (hukumannya) nanti ada kesepakatan dari majelis adat, maunya ditenggelamkan, maunya dibuang ke negeri jauh. Seperti juga orang yang melakukan zina terhadap ibunya, saudara perempuannya, jangan ditanam (dikuburkan) di tanah, (sebab) diketahui oleh tanah. Apabila engkau tidak bersedia menenggelamkannya, buanglah di tempat yang jauh. Begitupun (perempuan) yang berkemaluan lilin (perempuan yang memakai alat kemaluan palsu yang dibuat dari kotoran lebah atau seperti lilin untuk berhubungan seks dengan perempuan lain), orang (laki-laki) yang menggauli dubur ataukah mulut orang (laki-laki) lain, sama pantangannya semuanya terhadap negeri itu. Apabila dijatuhi hukuman, tidak dikeluarkan daranya di dalam negeri. Diusir dari negeri, hanya ditenggelamkan saja, atau disingkirkan dari wilayah kerajaan.

an Sidenreng, sudah matilah namanya.

Adapun sumber kekayaan Addaowang di Sidenreng berdagang daun sirih, berdagang tembakau, dan berdagang garam. Tidak boleh ada yang menduai (saingan) dalam penjualan (perdagangan) itu, walaupun putra mahkotanya (penggantinya) tidak dibenarkan juga. Apabila ada yang terlanjur melakukan menjual sembunyi-sembunyi, maka diselubungi (dijatuhi) denda. Itulah makanannya anak yang di belakang (ahli urusan dapur), dayan-dayan, dan pengawal istana yang terpilih. Sama saja halnya pajak-pajak pasar kepunyaannya semua kerajaan, makanannya (jaminannya) para anak di belakang (urusan dapur), dayan-dayan dalam istana, dan pengawal-pengawal yang terpilih. Adapun putra mahkota pengganti Addaowang yang belum menduduki tempat (jabatan), itulah merogoh (mengambil jaminan) dari kerajaan sesampai (sepanjang) tidak menguruskan (merugikan kerajaan Sidenreng, dan kesejahteraan orang Sidenreng. Hanya saja putra mahkota pengganti (yang dapat menduduki tahta) yang dapat merogoh di kerajaan ialah yang sependapat (turut membantu Addaowang, yang turut merasakan kesulitan, itulah yang demikian dinamakan orang yang berhak mewarisi takhta kerajaan di Sidenreng. Dan itu pulalah yang dipilih dan digelar (dinamai) Arung Malolo (Raja Muda) di Sidenreng: Adakanlah mufakat antara Hadat dengan Kerajaan (Addaowang), lalu tetapkan (kedudukan) Arung Malolo, kamu beritahukan cara menyembah di Tanah Bugis, supaya dikokohkan engkau kelak dalam permufakatanmu. Maka sembahannya jualah menyertai orang Sidenreng untuk mencari ahli waris (yang berhak) mempusakai. Nanti ada persetujuan bersama orang Sidenreng, baru dinamakan sudah di atas sembahnya.

Apabila ada putra mahkota yang mau mengambil (merampas) Kerajaan Addaowang, ataukah kekayaannya, maka itulah yang dinamakan *goyang paku* (kudeta), sebab dia mau mengambil kepunyaan kerajaan (kekuasaan raja). Dan wajarlah dinasehati oleh Hadat. Dan apabila tidak mau sadar, itulah yang dinamakan mengikuti dan menuruti perbuatan yang makar. Apabila hal itu kamu tidak sanggup, beritahukanlah sanak familimu.

Bahwa sesungguhnya juga Addaowang mempunyai pesuruh

kepercayaan. Hanya dia saja yang dapat (berhak) menyuruh pesuruh kepercayaan itu dengan Tellu Latte bersama Pabbicara. Walaupun putra mahkota tidak bisa (dibenarkan) juga menyuruh pesuruh kepercayaan. Begitu pula pesuruh kepercayaan itu adatnya tidak dicerca, dan tidak dikatai pembohong.

Setaih (denda) kesalahannya yang mengatai pembohong pesuruh itu: Tidak didenda pesuruh itu apabila mempunyai kesalahan, yakni apabila menambah kata atau mengurangi kata atas kata-kata yang disuruhkan (menyampaikan). Diputuskan tenggorokan mulutnya (maksudnya = dipecat sebagai pesuruh), dikeluarkanlah dan mengikuti asalnya (dikembalikan kemasyarakat). Empat setengah taih ganti rugi pesuruh tiga puluh enam rial uang lama. Empat puluh empat ganti rugi rakyat (sebagai) ganti imbalan. Dan itu ganti rugi diduai Addaowang dengan Pabbicara, dan nanti Pabbicara yang bagikan pesuruh itu.

Pasal yang menjelaskan adatnya orang Sidenreng terhadap Addaowang, dan diselimuti (dilindungi) tanpa murkah terhadap rakyatnya di Sidenreng, dan diawasi tanpa bersungut, dan ditutupkannya (dimaafkan) kesalahannya. Diangkatkan tinggi atas kebenarannya. Itulah adatnya negeri di Sidenreng *massolompawoi* (maksudnya = kedaulatan tertinggi ada di tengah rakyat). Sehingga ia jujur digerakkan orang Sidenreng, berjalan dituntung, bebas berdomisili (dalam negeri). Dihalangi juga ke luar tentang hal-hal (barang-barang) yang membawa kebaikan (bermanfaat). Dihalangi (dilarang) juga mengeluarkan tanggungannya (keluarganya) ke negeri lain. Tetapi ia tidak dihalangi ke luar mencari nafkah di negeri orang.

Yang menjelaskan (tentang) perumpamaannya Tellumpocoe (Luwu, Bone, dan Gowa, bukan antara Bone, Wajo dan Soppeng) yang membayang-bayangi orang-orang Ajattapareng (Barru, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Enrekang), sehingga dinamai Aleceng-Leccengeng (koordinasi kerajaan Tellumpocoe dan Ajattapareng bebas saling mengunjungi). Serta Bone dan Sidenreng Adapun Bone dan Sidenreng berbelah bambu (maksudnya = setingkat dan sederajat), yang menenteramkan perempuan. Pe-

rempuanlah yang memberi pembebasan dan dinilai setaih empat rial saja nilainya anak yang jelas asal usulnya. Adapun yang di bawahnya itulah yang diperbandingkan dengan nilainya anak-anak itu. Apabila masih muda anak-anak itu, maka digosok dengan telur gusinya. Apabila sudah ada berduri durian itu di pinggir bawahnya, sudah dapat dinilai. Adapun jika berduri, dianggap masih darah (seperti) sewaktu masih di dalam perut ibunya.

Adapun perumpamaannya Luwu dan Sidenreng berbelah bambu. Adapun yang mengasuhnya, (diberi balas jasa) tiga rial sudah dapat bebas kesemuanya itu dari balairung di Cenrana. Dan sepatuklah Luwu Luyae dengan Ajattappareng yang disaksikan Bone persetujuannya Ajattappareng dengan Luwu.

Adapun perumpamaannya Gowa dengan Sidenreng terbelah bambu. Adapun yang demikian ada mempunyai anak diduai (bersama), didirikan (ditampilkan) dipasar (umum) lalu dinilai harganya dan dibagi dua sampai (batas) Labbakeng sampai juga Rante Rapang, Makasar semuanya yang diikuti.

Adapun perumpamaannya Tanete dengan Sidenreng terbelah bambu. Adapun yang mengasuhnya ibunya yang memberi kebebasan tiga rial bagi laki-laki diambil pembebasan, walaupun dinilai sekati, namun empat rial saja nilainya anaknya yang jelas asalnya.

Adapun perumpamaannya Barru dengan Sidenreng, dia perempuan, dia mengumpulkan semua anak. Dia laki-laki, dialah yang mengumpulkan semua pendapatan. Saling meloloskan pemberian yang sepantasnya. Disitulah (demikianlah) perjanjiannya Barru, Tanete, dan Sidenreng.

Adapun perumpamaannya Mandar yang tujuh pintu muara sungai dengan Sidenreng, terbelah bambu. Adapun kalau anak tunggal yang didirikan di pasar baru dinilai, baru dibagi dua harganya.

Adapun perumpamaannya Bulu-Bulu dengan Sidenreng terbelah bambu. Apabila hanya pengasuh tiga rial, laki-laki empat rial, tetapi ibunya memberi pembebasan anaknya yang lima jengkal (asal usulnya baik).

Adapun perumpamaannya Soppeng dengan Sidenreng, dia perempuan, dialah yang mengumpulkan semua anak, dia laki-laki, dia semua mengambil pendapatan, saling meloloskan pemberian sampai yang sepantasnya. Begitulah gambaran Soppeng dengan Sidenreng.

Adapun perumpamaannya Wajo dengan Sidenreng; ia kawin sama-sama merdeka (bukan budak). Di Sidenreng ia tinggal adatnya Sidenreng dan ia pergi, Wajolah tinggal adatnya Wajo ia datang. Apabila ia kawin sesama budak, perempuanlah yang mengumpulkan anak, laki-laki yang mengumpulkan penghasilan. Adapun kalau seandainya budak si perempuan, dia yang mengumpulkan anak, (kalau) orang yang sebenarnya laki-laki yang mengumpulkan penghasilan. Tidak dapat mewarisi ayahnya yang seorang budak. Nanti dibeli (ditebus) dengan harta benda ayahnya yang dibayarkan, (baru) ia duduk merdeka, dan ia jalan merdeka (bebas pergi), apakah ia di Wajo, apakah di Sidenreng, ia berpindah-pindah antara Wajo Sidenreng.

Adapun perumpamaannya Enrekang dengan Sidenreng, beristeri di Enrekang, adatnya Enrekang yang diikuti. Orang Enrekang beristeri di Sidenreng, adatnya Sidenreng yang diikuti. Begitulah timbal-baliknya Enrekang dengan Sidenreng.

Pasal yang menjelaskan tentang perumpamaannya (kelahirannya) Tellumpocco dan Cappagala itu. Dan saling bermaafan tiga berfamili Bone, Wajo, dan Soppeng, termasuk juga Luwu, Gowa, dan terjadilah hubungan kekeluargaan tiga berfamili.

Bone tertua, anak tengah Wajo, dan bungsulah Soppeng. Adapun peraturan-peraturan yang disepakati bersama dari tiga berkeliling negeri itu, asalnya dari negeri yang besar, dan dinamailah peraturan (urfdang-undang). Adapun negeri yang besar itu ialah Luwu dan Gowa, serta Tellumpocco itu, Bone, Wajo, Soppeng. Itulah yang setarap tiga itu. Adapun dalam hubungan kefamilian, hanya peraturan yang telah disepakatinya, dan dinamai (undang-undang) timbal-balik. Sebab hanya Tellumpocco setarap tiga berfamili, Luwu, Gowa. Demikianlah gambarannya Tellumpocco itu. Berkata pula bahwa yang tidak menyabarkan negeri itu (ialah) khilaf sa-

ling memperingati, tidak saling menunggu kehilafan, jatuh saling membangunkan, hanyut saling mendamparkan. Mereka sama menaati adatnya, dan membicarakan peraturannya (masing-masing). Tidak saling mencampuri adat, tidak saling menghalangi peraturan. Di situ tumbuh hatinya, di situ pula padam (maksudnya = bebas melaksanakan segala sesuatunya berdasarkan undang-undang, dan bebas pula menyelesaikan segala sesuatunya berdasarkan undang-undang masing-masing).

Tidak saling memperdagangkan budak, tidak saling meminjamkan budak, tidak saling menghalangi bicara (urusan), tidak saling berbantahan, tidak saling memandang sebagai orang lain, tidak saling melindungi orang salah, tidak saling menipu, tidak saling menunjukkan hal-hal yang buruk, tidak saling mematahkan sayap, tidak saling mematahkan taji, tidak saling menyembunyikan barang-barang yang berjalan (dicuri), tidak saling meniadakan harta benda, tidak membebaskan adat, tidak tertutupkan dihalangi kemuliaan, artinya tidak menutupi lobang (merampas) kerajaan.

Pasal yang menjelaskan tentang pewarisannya Dewata Yang esa setanah Bugis dan setanah Makasar.

1. Kesaktian
2. Kekayaan
3. Kekuasaan
4. Keberanian

Maka diilhamilah berkah Luwu dan Ware, dan dialah yang menetapkan perbatasan negeri di daratan ini. Dua setengah kati yang memegang Passoro dan dua kati Makassar. Satu setengah kati Tellumpocco, tujuh ribu Bone, lima ribu Wajo, tiga ribu Soppeng dan Luwu, pewarisannya Dewata Yang esa yang empat itu, (ialah) sakti juga, kaya juga, besar juga, berani juga, tetapi salah jalan pikiran Ware, sudah salah kata-katanya dan perbuatannya, sehingga murkalah Dewata Yang esa. Maka muncullah di Sawitto jalan pikiran yang benar (jujur), dan disembahlah Sawitto dan istinanya, serta benang diambil pengikat atap. Karena kelalaian di Sawitto (maksudnya = benang yang diambil pengikat atap istana jauh tidak cukup) dan sampailah pencaharian di Bulu Kumpa

menuju ke atas (selatan) sampainya Toli-Toli menuju ke bawah (ke utara), sampainya Leworeng melalui masuk, sampainya Baroko melalui Tanah Toraja. Maka cukuplah atapnya. Demi kelalaian di Sawitto, maka ditimbuli lagi pikiran salah serta perbuatan salah Sawitto, sehingga dimurkailah oleh Dewata Yang esa. Dan timbullah di Gowa pikiran-pikiran yang benar dan perbuatan yang benar. (Terjadilah) perselisihan faham antara Sawitto Gowa, dan diserbulah Sawitto dari Makassar. Dan ditaklukkanlah orang Sawitto, diruntuhkan dapurnya, dan diperintahkan membayar rampasan perang, dan diambillah sembahannya. Pindahlah sembahannya di Gowa, besarlah Gowa dan terkuat. Dari situlah disebarluaskan Agama Islam di daratan tanah Bugis, yang disebarkan Datuk Ibandang dan diperangi sebagian yang membangkang lalu diambil dimasukkan Islam. Tetapi salah lagi kata-katanya Gowa demikian pula perbuatannya, maka dimurkailah oleh Dewata Yang esa. Timbullah pikiran (itikad) yang benar di Bone. Dan berselisilah pendapatnya Gowa-Bone, dan saling mendirikan (pecahlah) perang. Saling rampas-merampas, saling serbu-menyerbu, berperang bertahun-tahun, saling tersendiri di Timur dan di Jawa (maksudnya = kedua belah pihak saling tawan-menawan, dan tawanan mereka saling dibuang ke luar wilayah kerajaan masing-masing), dan dibuanglah (orang) Makassar dan di koyak pantatnya (dibunuh) Somba Opu (Raja Gowa). Maka ditaklukkanlah Makassar oleh orang Bone dan setuju diambil putra-putrinya (anak raja). Dan dibaliklah dapurnya, dipatahkan tiangnya, diambillah masuk wilayah (Bone) negeri Gowa, (sebagai) pewarisannya Dewata Yang esa. Beralihlah pemegang kekuasaan di Bone, berpindah pula sembahannya itu. Dan salah lagi pikirannya (itikad) Bone serta perbuatannya, dan muncullah itikad yang benar, dan berselisih pendapatlah Bone — Wajo, (sehingga) ia saling membuat benteng (pertahanan), saling mencerca pula, saling mendirikan (mengumumkan) perang, dan dibaliklah dapurnya Bone, dan dipatahkan tiangnya oleh orang yang menyeranginya. Menyerahlah Bone, berkatalah Wajo: Berdirilah kemari Bone, kita keraskan (rapatkan) hubungan kekeluargaan kita sebagaimana dahulu baiknya, kebaikan yang ditinggalkan dahulu oleh (perjanjian)

Lamumpatue di Timurung, diambil kembali kain kapan (maksudnya = kembali kepada keadaan semula) negeri di Bone, sebab berkelebihan, sehingga berkata Wajo: Kita berfamili kembali Bone. Berkata Bone: Apakah kau masih ingat Wajo, kepala air (anak sulung) Bone, anak di tengah Wajo, yang bungsu Soppeng. Berkata Wajo: (masih) kuat ingatanku, bahwa Bonelah famili kita, satu ibu kita tigai, dan saling menyetujui (menghormati) pendapatnya. (Sekarang) hanya kebaikan saja yang ada, tidak ada lagi keburukan (kejelekan) di belakangnya.

Dikembalikan Bone putra-putri yang diambil di Wajo, dikembalikan orang Bone emas, orang-orang, harta benda yang dua juta empat ratus ribu. Dan mundurlah orang Bone memerintah kembali, dan tidak pernah berubah besarnya dan tidak juga diambil sembahannya. Akhirnya Bonelah yang menempatkan pemangku negeri di daratan, itulah yang dinamakan orang Unru raja di Bone, dan juga digelar Malampee Gemmekna (orang yang panjang rambutnya).

Pasal yang menjelaskan ucapan Nenek Allomo di Sidenreng: Empat macamnya orang yang tidak dibicarakan oleh Hadat di Sidenreng:

1. Anak raja yang berdiam di istananya Addaowang
2. Semua tukangnyanya
3. Budak-budaknya
4. semua pengawal istananya

Dan berkatalah pengawal istana: Ada banyak yang dikandung (dilindungi), semua isi istana di Sidenreng. Baru samapai di tangani nanti setelah tiba (masuk) Agama Islam dan masuk pula muhrim yang tidak dibicarakan oleh adat. Apabila sudah dikenai bicara (perkara) dan telah sampai kepada Addaowang, Katakan bahwa sudah dikenai perkara Lanu. Terserahlah keinginan Addaowang terhadap budaknya (rakyatnya) ataukah terhadap isi istananya. Apabila dikehendaki diadatkan (disidangkan), disuruhlah yang mengajarnya (gurunya) membawanya diduduknya (disidang majelis) di Sidenreng. Dapat pula dipanggil Pabbicara bersama seorang Matowa, apakah dua, apakah tiga dari yang enam, apakah

satu, apakah dua untuk ditemani saling memperlihatkan, bahwa inilah kebenarannya yang dapat menyelesaikan perkaranya. Tidak dapat hanya dibicarakan oleh seorang, tidak dapat pula kalau bukan yang dibicarakan (adalah) perkara yang dapat menumbuhkan (menjalarkan) sulur, dan yang dapat mendaunkan (menghijaukan) tumbuh-tumbuhan. Dan itu orang yang dipanggil (disapa) puang seperti yang sudah dikatakan sama semuanya bahwa itu (adalah) anak raja. Dan itu anak raja anaknya itu raja, diangkatlah mutemani, bersamaan engkau yang merdeka, di Sidenreng tentang perbuatan yang bermanfaat. Sebab itu, kalau berdiri bersama-sama, akan lari ke atas juga dagingnya (derajatnya). Itulah ahli waris yang berhak kepada Addaowang. Maka besarlah rasa hormat (cinta) yang tidak mudah diiris dengan pisau tajam kecuali kalau sudah sepakat dengan Addaowang di Sidenreng.

Berkatalah orang yang pertama (menciptakan) kebaikan di Sidenreng: Ketahuilah semua dengan keyakinan bahwa engkau sebagai ahli waris dari orang yang berkuasa serta ahli waris dari orang yang berbicara (pengadilan) di Sidenreng. Empat adat semuanya datang dari raja. Tiga yang diberi Addaowang (kepada orang), satu disimpan diberikan kepada Pabbicara, Satu bicara adat namanya diberikan kepada Matowa, satu bicara anak namanya yang melanggarkan yang besar pada lubang yang sempit tanpa merobek yang dilalui. Diberikan kepada pecukai pasar satu bicara jual (pedagang) *uddanguda* namanya, dan setelah masuk agama Islam diberikanlah Kadi. Satu bicara sariat namanya (adalah) katanya (ayatnya) Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Satu juga di (tangan) raja, kehendak kerajaan namanya. Dan itu kerajaan orang lincah yang disuruh pergi merapatkan penutup yang tetap (berfungsi) sebagai penutup. Dan itu kehendak adat pesuruh yang terpercaya datangi orang yang dikena persoalan. Yang diadatkan (kepada) pesuruh terpercaya ia datangi orang yang dikena persoalan dan dikudungkan emas di pinggir atasnya asal yang besar, itulah nanti membesarkan kembali (dari) kekurusannya negeri di Sidenreng. Dan apabila tidak dipedulikan lagi pesuruh itu, pergilah (kamu) pengawal pilihan, bantulah beserta pula orang kuat daowang dan pukullah genderang adat se-

kampung-sekampung (untuk) didatangi orang yang demikian (se-macam) itu. Dan itu bicara pada anak-anak dipanggil oleh Matowa anak cucunya dan ditanyai sebaik-baiknya tentang kebenarannya dan sama-sama didudukkan keluarganya di dalam kampung dan disimpan dan menjadi kebaikan pula negeri Sidenreng. Dan itu bicara jual (perdagangan), undang-undang, bercahayalah pecukai pasar, semuanya menjual yang besar yang ada di dalam kampung ia melihat, dan ia buka bicara (perkara) yang sudah disepakati raja yang dahulu tentang bicaranya jual-jualan kemudian dipegang teguh kembali dan dijaga oleh Matowa Se Wajo yang bernama Amannagappa yang dikatakan undang-undang pelayaran dan yang menyelesaikan bicaranya sama saja tentang bicara adat, sama-sama dijaga sebelah-menyebelah, tempat perbuatan sebelah-menyebelah, saksi sebelah-menyebelah. Dan itu sariat, itulah bicara pedoman (bersama) ada lima macamnya (ialah): tentang perkawinan, tentang menguburkan mayat mengenai sah atau tidak sah,..... (tak terbaca dalam teks lontara karena sudah kabur).

Berkata pula orang yang pintar di Sidenreng:

1. Dan itu Matowa, (ia adalah) raja di anak cucunya (rakyatnya), Wanuwu (kampung) namanya.
2. Pabbicara, ia adalah raja di adat, orang baik anak raja namanya.
3. Sudagar itu raja diperdagangan, Sebennara (pecukai pasar) namanya.
4. Kadi itu raja di sariat, guru benar-benar namanya sebelah su-ngainya kerajaan (pasangannya).
5. Raja, dialah yang menguasai seluruh kekeluargaan, Tomangkau (orang yang berkuasa penuh) namanya.

Itulah sebabnya orang tua dahulu berkata: Adat itu adalah pengganti Dewata. Dan raja adalah pengganti di Dewata Yang esa.

Berkata pula Nenek Allomo di Sidenreng: Diwariskan kepadaku kata oleh Maccae di Luwu yang menegakkan terus-menerus bicara (hukum adat) di Ware. Empat orang tidak dapat diambil (sebagai raja), pendaki batu (maksudnya = pemegang kekuasaan) di tanah (negeri) yang besar demikian pula di negeri yang kecil.

1. Anak-anak
2. Perempuan

3. Orang gila

4. Orang dungu.

Berkata pula Maccae ri Luwu yang menegaskan terus-menerus kemuliaan negeri di Ware: Oh, Nenek Allomo, walaupun anak-anak (kalau) ia berbicara (seperti) orang tua, orang tua juga namanya. Walaupun laki-laki (kalau) ia bersifat perempuan, perempuan jugalah namanya. Walaupun orang dunia (waras pikiran) dan berbuat orang gila, orang gila jugalah namanya. Walaupun orang pintar (kalau) ia berpikir berbelit-belit, orang dungu jugalah namanya. Dan itu yang dinamakan perbuatan anak-anak (ialah) yang tidak mengetahui adat serta tumpu, tidak memandang kata, tidak memandang perbuatan. Dan itu yang dinamakan perbuatan perempuan pemberang tidak diketahui asal mulanya dan cepat tersinggung kata (menyindir kata) serta perbuatan dan senang menemani bercakap-cakap, saling memberikan pandangan dengan perempuan. Dan itu yang dinamakan perbuatan orang gila, bukanlah lawannya (jawabnya) kata itu dijawabkan, bukanlah ia ditemani bicara dan tidak juga diketahui dan ia yang menyahut, tidak dapat ditemani sejalan pandangan. Dan yang dinamakan perbuatan orang dungu (ialah) yang jelek (buruk) dikatakan baik, yang baik itu dikatakan jelek.

Berkata pula Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah semua engkau (adalah) pewaris raja serta ahli waris Pabbicara itu. Dan itu adat tidak gampang diucapkan, sebabnya kalau melukai kita sukarlah sembuh disebut kata:

1. Kata tunduk
2. Kata yang mendarat
3. Kata tengadah.

Dan itu kata yang menengadah (adalah) kepunyaan dan kemauan kita jua. Dan itu kata yang mendarat adalah kehendakmu jua. Dan itu kata yang tunduk (adalah) keinginanmu juga kepadaku. Dan hanya orang yang diberikan kata tunduk (ialah) anak-anak kita, budak kita. Dan itu puwae pengganti (panggilan) puwang, dan itu om pengganti ibu, dan itu daeng pengganti kakak.

Akhirnya tidak ada lagi di atasnya penganjur (panggilan) tentang orang yang tidak saling mengenal, sebab (ia) berkata nanti puang,

berkatalah orang itu: Bukan saya yang memperbudakmu. Berkata (ia) nanti om, ia katakan bukan saja menganakkanmu (melahirkanmu). Berkatalah nanti orang, ia katakan: kita tidak bersaudara kandung.

Berkata juga Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah bahwa di dalam ceritranya (tentang) asal usul yang dinamakan tempat tingkatan tata tertib kemanusiaan yang akan disampaikan kepadamu. Mula-mulanya tiga kali saja naik (meningkat) orang itu, ia sudah bangsawan (keturunan raja), tetapi tiga kali juga orang itu turun (jatuh), ia sudah (sebagai) orang baik saja, artinya hanya asal turunan bangsawan (bukan lagi bangsawan). Dan yang dinamakan anak bangsawan murni (putra mahkota), raja berkuasa ayahnya, anak bangsawan murni ibunya. Dan yang dinamakan putra bangsawan mulia, raja ayahnya, anak bangsawan Wanuwa (kampung) ibunya. Dan yang dinamakan raja Wilayah (daerah yang masuk kekuasaan sebuah kerajaan), cucu datu (raja) ibunya, raja ayahnya. Dan dinamakan anak raja, anak cucu raja. Akan tetapi ada dua macam anak raja. Ada yang dekat (tinggal) di kerajaan, ada juga yang tidak. Dan nanti (bangsawan) murni anak raja wanuwa itu, dan barulah bisa disamakan anak cucu kerajaan, begitulah diduduki (disepakati) demikian pula tempat makan bersama (disetujui), sebab nanti ia makan bersama-sama orang, kalau ia sudah jelas suami isteri, di dalam hal makan adat di balairung. Dan apabila di sana di istana menyapa (memanggil) daeng saja kepada anak setengah, dan kecuali sudah berumah lain (ia) disapai puanglah (tuan) ia. Sebab hanya satu raja dalam istana, kecuali hanya Addaowang. Dan itu Baginda raja serta kerajaan kalau tidak ada pengganti yang dapat mengganti pada kemuliaan raja, dan tidak dapat sama sekali mengganti anak sebelah serta anak darah. Dan yang dinamakan anak darah (ialah) raja berkuasa ayahnya, (tetapi) budak ibunya.

Berkatalah Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah (serta) yakini barulah kamu mengikuti engkau rakyat baik di tengah kerajaan (istana), kamu diambil orang tua oleh raja. Dan yang dinamakan raja LAPE — LAPE (tempel-tempel) ialah raja yang tidak mengetahui (menghayati) tentang menjadi raja (berkuasa),

dan diambil (diangkat) raja sebab nasibnya. Sehingga ia disapa daeng saja di istana, nanti di sana diasalnya (dikeluarganya), di rumahnya raja (bangsawan). Dan yang dinamakan anak raja PUPPU (terus menerus sampai mati tidak dapat berubah nasib), budaknya rajanak raja yang dibebani anak (dikasih mengandung). Dan yang dinamakan merdeka terus-menerus, (ialah) anak raja budak yang membeli (menebus) dirinya dan duduk merdeka (bebas). Dan yang dinamakan budak tahi ayam, budaknya budak. Dan yang dinamakan kuda lecet, budaknya orang merdeka yang lari naik di (rumah) raja, jadi dikalahlah tuannya. Sebab hanya anak raja yang dianggap sama-sama budaknya kerajaan.

Berkatalah Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah(dalam) memberi nama yang sepantasnya pada anak raja jangan ia berdosa, jangan ia sakit-sakit, tidak berlempeng emas (penutup kemaluan perempuan), tidak bergelang emas, tidak berjimat, enam pengawal-nya, tidak berpontoh naga, tidak memberi cahaya, sembilan sebelah, tidak berantai lima anaknya, tidak boleh juga emas semua (murni) perahu-perahunya. Tidak boleh juga lima susun rantainya. Tidak boleh juga emas mata (anak) rantai sebijinya, tidak boleh memakai buluh-buluh, tidak boleh juga terurai (ram-butnya), tidak boleh juga diberikan tanda bergaris kopiah putih-nya.

Dan itu pakaian yang sepantasnya dipakai anak raja: pontoh bangko (gelang yang lebar pada lengan), gelang yang memberi wajah, cahaya keris (berlekuk-lekuk) sebelah-menyebelah (ping-gang), jimat empat pasang, rantai tiga susun serta hanya empat anak rantainya, subang dari emas, bunyi-bunyian tiran, memakai penawan bunga, manik-manik penghias sarung keris (terbuat dari tembaga). Dan di luarnya (selain) daripada itu nanti rajalah yang menganugerahkan kepada budaknya dan tidak ada pencela dan tidak ada juga kedurhakaan.

Berkata juga kembali Nenek Allomo di Sidenreng: Dan itu adatnya pakaian anak raja kalau diupacarakan pada permulaan dinobatkan serba kuninglah (pakaian-nya), pakaian pertiwi namanya, dan kalau pertama duduk ia (berpakaian) serba hijau muda, pakaian kerajaan namanya, tengah (sedang) duduk ia (berpakaian)

serba ungu, pakaian dunia namanya. (Dalam) pesta upacara ia (berpakaian) serba merah, pakaian warisan langit namanya. Tidak bolehlah dianugerahkan kepada anak sebelah (separuh) yang serba kuning, serba merah, nasi ketan, surai, buluh-buluh, mahkota, sebab didurhakai mengenai rakyat biasa yang demikian.

Berkata juga Nenek Allomo di Sidenreng: Dan itu adatnya emas kawinnya anak penggantinya (putra mahkotanya) Addaowang tiga kati, tiga taih, tiga orang. Dan anak rajeng dua kati, dua taih, dua orang, sekati setaih satu orang. Dan emas kawinnya anak raja yang murni daripada Addaowang kawinkan di istana sekati, setaih, satu orang, apabila di dalam benteng (daerah istana raja). Kecuali ia diluarnya benteng itu hanya sekati, setaih satu orang yang mengikuti. Dan anak raja Wanuwah maharnya kalau ia (tinggal) di luar benteng (terserah) menurut kemauannya sampai pada batas yang pantas (yaitu) empat puluh empat. Dan kecuali (bangsawan) murni empat puluh empat, satu orang (yang mengikuti). Kecuali ia diambil (sebagai) isi rumah oleh Addaowang itu, (maka) diberilah mahar sekati, setaih, satu orang. Dan maharnya budak Addaowang sekati, setaih. Dan maharnya budak anak pengganti (putra mahkota) empat puluh empat. Dan kecuali (kalau) masih dibiayai (dipelihara) oleh Addaowang, masih sama maharnya budak Addaowang. Dan maharnya budak (anak) rajeng Addaowang dua puluh dua. Dan maharnya budak anak separuh Addaowang dua belas. Dan maharnya (orang) yang merdeka sepanjang masa dua taih sepak. Dan maharnya budak (orang) yang merdeka itu setaih. Dan maharnya budaknya budak empat rial.

Berkatalah Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah adatnya tentang hal-halnya SOLO (maksudnya= memberi sesuatu kepada orang yang mengadakan pesta/keselamatan) sesuai dengan adat. Setaih bagi raja yang sudah ada menduduki kerajaan (jabatannya). Empat rial bagi putra mahkota yang belum ada tempat yang ditempati (jabatan). Empat rial bagi Sullewatang, dua rial bagi Pabbicara, serial bagi Arung Lili (raja-raja wilayah), serial bagi penghulu (keturunan) bangsawan, dua suku bagi yang enam (suatu jabatan) serial bagi Matowa, sesuku anak Matowa. Dan

pemberian kepada keluarga tidak disekat-sekat (ditentukan) terserah kemauan orang kepada familinya, ataukah anak cucunya, ataukah kepada tuannya, dan dikatakan juga yang ada di bawahnya, pandanglah warisanmu (keturunanmu), (baru) kamu samakan itu.

Berkatalah Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah dengan yakin tata adat orang yang bersuami itu. Tidak dibawa isteri orang, kecuali kalau kehendak suaminya. Tidak dipinjamkan (sesuatu) isteri orang, kalau tidak disetujui suaminya, tidak boleh juga orang saling berganti sarung, walaupun saudara laki-lakimu (sendiri). Tidak boleh juga menyimpan keris di tempat tidurnya, walaupun itu saudara perempuan kita sendiri, sebab itu bukanlah adat yang demikian. Oleh sebab (ada) empat persinahan di dalam perkara adat:

1. Bersinah mata

3. Bersinah kata

2. Bersinah gerak

4. Bersinah perbuatan.

Itulah yang dikatakan orang-orang tua dahulu kala. Dijagailah orang (perempuan) kalau belum bersuami, tetapi lebih-lebih lagi dijagainya orang (perempuan) yang berpisah (jauh) dengan suaminya.

Berkata pula Nenek Allomo di Sidenreng: Ketahuilah juga dengan yakin tata adatnya orang meminjam. Apabila kuda mupinjam dan di dalam kandang muambil, nanti sudah dikembalikan di kandang (baru) kamu lepas dan muberitahukan juga yang punya.

Apabila perahu mupinjam dan di sangga kamu ambil, nanti sudah dikembalikan di sangganya, (baru) kamu lepas, kamu beritahukan juga yang punya. Apabila kamu tidak beritahukan dan hilang, kamu gantikan. Apabila emas mupinjam, kamu hilangkan, kamu gantilah harganya bersama upahnya. Apabila rusak, perbaikilah sama pada waktu sebelum ia rusak. Apabila kamu suruh budak orang dan kamu tidak beritahukan tuannya lantas hilang, kamu ganti yang sama (budak) apabila diambil tanpa izin barangnya orang lantas hilang, sah ia menuduh pencuri tanpa ia melihat kata kemudahannya berfamili.

Pasal yang menjelaskan (tentang) ucapan Nenek Allomo di Sidenreng: Pada mula berkuasa Puwang Rimaggalatung di Wajo, dikatakan (ditanyakan) aku orang Wajo, kupergi ke Wajo, kubertemu Puwang Rimaggalatung, diberitahukanku asalnya dengan keturunannya dan diberitahukanku juga semua sifatnya serta tingkah-lakunya. Dan nama ayahnya Latoppiwanuwa na Toloppo yang beristeri di Palakka kawin dengan Itenrilai, dadilahirkanlah La Taddampare Puwang di Maggalatung (yang selanjutnya kami sebut/gelar Puwang Rimaggalatung). Dan saling mengambil ia bersepupu sekali yang dinamakan Eddang Page dan itulah yang lahirkan anak lima, dan itulah yang pergi di Wajo bersama anak isterinya. Anak sulungnya dinamakan Lamaggalatung, dekat (anak) sulungnya dinamai Lamattaniya, Laseleng anak tengah, dan dinamai Tenripakado Tonape, dekatnya dinamai Emaragellu, (anak) bungsunya dinamai Lamarasepe itulah mati muda.

Dan pada mula berdirinya (diangkatnya) raja Puwang ri Maggalatung, tidak dipitil oleh seribu orang Wajo yang dirajai. Lima ratus (orang) yang dikena tipu ia ke luar menumpuh batu (mengendalikan pemerintahan) Puwang Rimaggalatung. Bahwa semua orang di bawahnya disamakan semua seperti anaknya dan sama-sama dicarikan kebajikannya. Dan didoakan panjang umurnya, dan diawasinyalah harta bendanya. Dan itu perbuatan Puwang Rimaggalatung bila sudah dikandung bayang-bayang itu (matahari sudah terbenam) turunlah (dari istana) lalu dikelilingi Wajo. Dan tiga anaknya ia temani masing-masing membawa pakaian. Apabila ia datangi anak-anak menangis-nangis diberilah pakaian, ataukah ia datangi (orang) bertengkar. Apabila orang muda ataukah orang tua ia datangi duduk di pinggir jalan berkatalah: Eh, anak cucuku jangan kamu duduk di pinggir jalan sebab lebih baik saja pergi tidur daripada seperti itu duduk di pinggir jalan. Pergilah kau saja di pasar kamu mendengar juga kata-kata orang tua, kamu melihat juga jual-jualan sampai terbenam mata hari baru kamu naik di rumahmu. Apabila ia dapati orang bertengkar ia nasehati: Eh, anak-anak, jangan kamu bertengkar digusarikau (nanti) Dewata Yang esa. Sebab itu kata-kata yang jelek (buruk) menjauhkan kebaikan. Apabila ada barang-barang dijemur di tanah

ataukah diangini (dijemur) di rumah: Eh, anak cucuku kumpulan semualah pakaianmu sudah dekat tenggelam mata hari nanti didapat orang yang panjang tangan. Apabila ada orang dari luar kampung ia pergi berpondok di perbatasan (kampung) ia tanyai (dengan) pertanyaan: Apakah tidak ada rumah kamu ketahui, sehingga kamu diperbatasan berpondok. Apabila berkata orang itu tidak ada rumah kuketahui Puwang. Berkatalah Puwang Rimaggalatung: Engkau datang kemari di rumah Arung Matowa kamu naik nanti ada hilang barang-barangmu dan merasa (terkejut) tanah (negeri) di Wajo, sehingga merasa berutang orang Wajo. Apabila berkata orang itu: Aku takut Puwang. Berkatalah (Puwang Rimaggalatung): Apa yang kamu takuti, akulah tuan rumah, aku juga Arung Matowa di Wajo. Dan barulah ia naik di rumah.

Dan setelah beres orang-orang naik di rumahnya, barulah naik di rumah Arung Matowa. Apabila diberitahukan ia oleh temannya mengatakan: Ada yang dikatakan tamu Puwang. Berkatalah Puwang Rimaggalatung: Berikan nasi, bungkuskan juga. Sebab pantang pura-pura tidak diberi makan tamu itu. Apabila sudah berkokok pertama ayam, bangunlah Puwang Rimaggalatung menyuruh bakar lampu, ia turun mengelilingi kampung (untuk) mendengarkan orang yang bertengkar di dalam rumah, Apabila sudah ada ia dengarkan pergilah ia menasehati. Apabila ada orang yang didapati (sementara) keluarkan kerbau (dari kandang), dan berkata jelek, berkatalah ia: Eh, anak-anak, jangan kamu berkata jelek terhadap harta bendamu. Senangilah nyawamu, tinggalkan napsumu. Sebab itu kata jelek tidak akan memperlihatkan keuntungan-keuntungan.

Dan akhirnya menjadi susah dan semakin lebih cepat orang ke padang. Ia naik di rumah dan disuruh menasehati yang didengar bertengkar di dalam rumah, berkatalah: Jangan kamu saling berselisih berfamili Sebab itu, bertengkar di dalam rumah, itulah yang mematahkan kesenangan dan tidak dapat juga menahan pendapatanmu. Dan kalau sudah setengah naiknya itu, disuruhlah pesuruh pergi membawakan minuman orang-orang yang duduk di balairung, dan menasehati mereka, berkatalah (pesuruh) itu: Eh, anak cucu, sudah tersingkap siang, itu lagi yang

(perlu) kita pikirkan yang dapat memanjangkan umur usia kita, sebab tidak ada yang lain didatangi kebaikan, kecuali anugerah Dewata Yang esa hanya kepada orang yang rajin saja berusaha. Nanti kita datang dari padang pada sore hari, baru kita kerjakan lagi itu. Bahwa sanya nanti datang lagi malam dan itu lagi yang kita pikirkan yang dapat menjadikan (membereskan) pekerjaan kita, barulah kita mundur (pergi) tidur.

Dan sifatnya di dalam negeri Puwang Rimaggalatung (ialah) tidak disuruhkan budaknya, apabila tidak dapat ia lakukan. Dan itu isteri Puwang Rimaggalatung tidak dikatai budaknya, dengan kata-kata yang tidak diingini di dalam pikirannya, dan tidak membawa persembahan.

Apabila memulai menurunkan bajak, membakar kerbaulah, baru dipanggil seluruh orang Wajo dan dinasehati, berkatalah: Eh, anak cucuku dengarkanlah kata-kataku, jangan kamu saling berselisih berfamili. Jangan kamu saling bertengkar mulut seisi rumah, kamu minta dipanjangkan umur pada Dewata Yang esa. Apabila sudah menurunkan bibit (padi di pesamaan), berbaring (tidur) sendirianlah, tujuh malam tidak tidur matanya meminta kepada Dewata Yang esa, berkatalah: Puwakku (Tuhanku = Dewata), bawakan aku datang (kemari) padi jangan (sampai) menjadi hina budakmu. Dan kalau aku menjadikan salah kemauanmu, itu kemauan diriku sebab bukan kesalahan yang disuruhkanku orang Wajo. Sebab hanya kebenaran itulah padaMu. Dan kalau sudah mulai berbuah padi, sebelas malamnya baring (tidur) sendiri, dan sudah dekat Puwakku membawakanku datang padi, jangan aku didengar budakmu jelek pikiran serta aku yang berbuat jelek. Nanti selesai diperkur semangat padi, kubakat kerbau, kuberi makan dan minum budakmu (hambamu), orang, binatang, baik yang melata, maupun yang terbang.

Apabila sudah mulai masak padi, sembilan malamnya meminta sendiri dan berkata kepada Dewata: Hambamu, anak-anak yang dungu, yang tidak jujur itikad, ampinilah sampai selesai padi berumah, kuberi makan hambamu setan yang dungu-dungu itu.

Apabila sudah selesai menuai padi, (ia) membakar kerbau dan

berkata: Engkau jin yang gila-gila, yang menyukai darah, makanlah darahnya, dan dagingnya kepunyaan Dewata. Diberi minum sekampunglah orang itu. Eh, anak cucu, tunduklah, artinya bertobatlah kepada Dewata Yang esa (tentang) etikad burukmu, kamu tenangkan pikiranmu. Apabila sudah selesai semua berumah padi, dinasehatilah rakyatnya. Tunduklah kamu kepada Dewata Yang esa, kata-kata burukmu serta perbuatan burukmu agar supaya merasa tenang padi tinggal padamu, dan datang orang, kerbau, harta benda di bakul.

Berkata pula Nenek Allomo di Sidenreng: Pada waktu berkuasa sebagai raja berdaulat (Arung Matowa) itu di Wajo Puwang Rimaggalatung kupergi di Wajo bertemu dengan Puwang Rimaggalatung, dan (pada waktu itu) sempurna (makmur) Wajo. Dan setelah cukup tiga puluh tahun menjadi Arung Matowa Puwang Rimaggalatung, dan ia jatuh sakit. Kumpulkan orang Wajo, berkatalah Arung Matowa itu.

Kalau aku sebentar mati, itu yang kupesankan padamu, ialah nanti kamu ambil raja matowa di belakanku yang memiliki empat (sifat) itu:

1. memiliki kejujuran
2. memiliki kepintaran
3. memiliki keberanian
4. memiliki kemurahan (hati).

Demikianlah raja yang memerintah, yang dapat memperbaiki negeri, yang memiliki pikiran yang empat itu.

Berkatalah orang banyak: Dan siapalah anakmu yang menggantikanmu raja matowa apabila engkau mati. Ia berkata: Tonape yang kuingini menggantikmu raja matowa. Berkata pula Puwang Rimaggalatung: Apabila aku mati, biarkan sajalah tidak beraja (mempunyai raja) dahulu negeri di Wajo. Tiga tahun kemudian barulah kamu mengambil (mengangkat) raja Tonape.

Berkatalah orang banyak: Dan siapalah yang memutuskan bicara (perkara) kalau tidak ada raja matowa.

Berkatalah: Puwang Rimaggalatung: Nanti abuku putuskan perkara kalau tidak ada raja matowa.

Berkata Puwang Rimaggalatung: Nanti abuku yang memutuskan perkara. Tempatkan orang yang dibicarakan menghadap ke-abuku. Dan ia katakan tuturnya sebelah-menyebelah. Siapa-siapa yang didatangi asapku, itulah yang benar. Dan engkaulah orang banyak yang menjelaskan tuturnya orang yang salah, demikian pula kebenarannya orang yang benar. Dan setujulah orang Wajo itu.

Berkata pula Puwang Rimaggalatung: Oh, Nenek Allomò, kusamakan engkau anakku. Kuwariskan, kuceriterakanlah Tonape, kamu dengarkan bersama oh, Tonape: Sejak aku diambil raja matowa oleh orang Wajo, hanya empat kali saja aku putuskan perkara:

1. Sekali kuputuskan perkara petani, bicara persatuan namanya.
2. Sekali kuputuskan perkara nelayan, bicara persetujuan namanya.
3. Sekali kuputuskan perkara penyadap nira (pembuat gula merah), bicara pada diri sendiri (pribadi) namanya.
4. Sekali kuputuskan perkara penjual, bicara jujur namanya.

Dan perkara yang empat itu satu juga kebenaran yang ditujui bersama ialah *bicara benar tiga*.

Dan yang dinamakan benar tiga bicara itu, dan itulah yang dinamakan pada waktu diketahuinya kesalahan orang salah, dan sudah yakini pula kebenarannya putusan bicara itu, itulah yang dinamakan benar tiga bicara itu.

Berkata juga Puwang Rimaggalatung: Oh, Nenek Allomo, kuwariskan padamu kata kusamakan kau anak (kandung)ku, kamu dengarkan bersama Tonape. Oh, Tonape, apabila ia pergi bertani orang Wajo, jagailah benar-benar akarnya bicara (perkara) itu. Sebab ada empat itu urat bicara. Dan apabila kamu putuskan keempat urat bicara itu, akan berkembang biak padi, berkembang manusia, maupun kerbau. Dan apabila hanya tiga terputus urat bicara itu, berkuranglah isi sawah itu. Dan apabila hanya dua yang terputus tidak akan berhasil (datang) padi itu, (dan) marajalela penyakit.

1. Salah satu urat bicara (ialah) proses verbal sebelah-menyebelah.
2. Tempat perbuatannya sebelah-menyebelah.
3. Duduk di rumahnya sebelah-menyebelah.
4. Mengikut pula pikiran orang yang berbicara itu.

Itu juga yang kusampaikan padamu Tonape (supaya) didengar juga Nenek Allomo: Apabila perkara yang sudah dan dibicara kembali, tidak maulah datang (berhasil) padi, merajalela penyakit, mati mengandung perempuan bunting, musnahlah kerbau, berguguran bunganya barang-barang yang dimakan.

Jangan juga kamu lakukan bicara tiga itu (sebab) menguruskan tanah:

1. bicara gusar
2. bicara yang menggembirakan
3. bicara raja.

Sebab tidak ada suatu perbuatan yang tidak dilihat Dewata Yang esa, tidak ada juga kata yang tidak didengar Dewata Yang esa.

Siapa-siapa raja yang mengipas (mengusir) dengan bicara betul yang tiga itu berkembang biak orang banyak dan menjadi baik pula negerinya. Itu juga yang kuberitahukan engkau Tonape dan didengar juga Nenek Allomo kalau ia pergi bertani (mencari nafkah) orang Wajo itu, semua anak isterinya samakan semua seperti saudara perempuan sekandungmu, kamu carikan kebbaikannya, kamu jadikan malu (harga diri) atas malunya, Kalau ada yang berbuat jahat seperti pada harta benda orang Wajo, samakanlah seperti harta bendamu, kamu carikan perlindungan serta tempat ketenangannya.

Itu juga kuberitahukan engkau Tonape dan didengar juga Nenek Allomo serta orang Wajo: Jangan kamu tinggalkan janji pada keluarga Wajo, karena engkau dijauhi. Siapa-siapa raja yang berkuasa dijauhi oleh sanak keluarganya, dan tidak menjauhkan kata persepakatannya, bersamalah ia Dewata Yang esa itu. Sebab sudah disaksikanlah Dewata Yang esa. Siapa-siapa yang meninggalkan janji, ia menjadi teman yang berlawanan dengan Dewata Yang esa.

Pasal yang menjelaskan di waktu menjadi kurus (merasa lemah)

Puwang Rimaggalatung, dan pergi Nenek Allomo di Wajo membawa kerbau seekor (dan) kain putih selembat. Dan berkata Nenek Allomo: Itu kehadiranku Puwang Rimaggalatung, kerbau kubawa seekor, kain putih selembat. Dan itu kain putih aku inginkan kamu dekatkan pada tubuhmu, kamu bakar kerbau itu, kamu samakan aku anak kandungmu yang kamu berikan warisan. Tidak lama juga duduk Nenek Allomo, dan ada juga datang datu (raja) dari Soppeng yang digelar Lamannussa, orang keramat, orang yang tidur di negerinya. (Ia) berkata: Itu kedatanganku Puwang Rimaggalatung, kerbau kubawa bersama kain putih selembat. Dan itu kain putih aku inginkan kamu dekatkan pada tubuhmu, dan itu kerbau kamu bakarlah, kamu samakan aku anak kandungmu yang kamu berikan warisan. Berkatalah: Puwang Rimaggalatung: Tidak terhingga senangku, di waktu kamu ketahui aku berada dalam keadaan kurus (lemah) kamu semua datang. Sekali engkau mau dijadikan anak, dua kali, tiga kali aku mau, tetapi bergeserlah ke mari famili bersama Nenek Allomo kusamakan engkau dengan anak kandungku, kuberi warisan, kuberitahukan Tonape supaya kamu dengarkan Datu bersama Nenek Allomo. Dengarkan semua engkau anak cucuku: Eh, Tonape, aku siapkan *Tolawa* raja di Wajo. Itulah sama kupesankan pada engkau jangan kamu tinggalkan perbuatan raja yang lima hal itu;

Berkatalah Nenek Allomo bersama Tonape: Yang mana gerangan perbuatan raja?

Berkatalah Puwang Rimaggalatung:

1. Perbuatan raja (harus) jujur terhadap dirinya, serta kepada semua orang yang dilindunginya, juga kepada sebelah kampungnya, demikian juga kepada Dewata Yang esa.
2. Perbuatan raja (ialah) yang tidak merasa takut kepada tetamu.
3. Perbuatan raja (ialah) yang selalu memikirkan kebesaran negerinya, dan yang satu pula banyaknya, dan tidak pula berselisih rakyatnya, (serta) takut kepada Dewata Yang esa.
4. Perbuatan raja (ialah) pemurah terhadap semua orang yang dilindunginya, dinasehatilah orang banyaknya, disayangi pula orang banyaknya, dan tidak membedakan rakyatnya (dengan) orang yang masuk (pendatang) yang mencari penghidupan.

5. Perbuatan raja (ialah) ia berani berpikir terhadap putusan bicara, artinya: ia panjang melihat (ke depan) tentang kebaikan negerinya, berkembang orang banyak, makin dekat hasil panen, dan tidak dibawakan pikiran-pikiran, didatangi kata-kata jelek, maupun kata-kata baik.

Itu juga sama kupesankan padamu kalau engkau persiapkan musuh, jangan kamu takut memberikan sedekah (kepada) orang berani serta pencari sedekah. Sebab bilamana nanti bertemu lawan kita, (barulah) kita mulai mengukur gerak (perbuatan) orang berani itu. Dan yang dinamakan mulut-mulut (kata-kata) musuh (ialah) itikad yang lurus (jujur) serta kepintaran (itulah) yang memanjangkan umur. Itulah bicara yang memperbaiki negeri, dan tidak demikian kamu menjagai, kamu ingat semua itu kepada yang tidak dibicara mengembang biakkan padi, yang memperbaiki negeri dan ia palingkan tujuh kali, tidak sembuh dalam pikiran, kita carikan yang dapat memanjangkan umurnya orang yang hati-hati sebelah-menyebelah. Dan menjadi kebaikan bagi dirinya, tidak dikejutkan dan kalau begitu menjadi panjang musim kemarau, bicara batal yang demikian. Dan apabila ia saling berselisih sesama (orang) merdeka pandanglah orang yang bersalah, walaupun sepuluh kali berdosa tidak dibatasi perbuatannya yang jelek itu. Itu lagi yang ditindiskan (dituduhkan) pada suatu hari kesalahanmu kepada sesamamu orang benar sepuluh juga kesalahanmu di kampung (tempat) berkuasa tidak dihormati kamu serta berkuasa tidak diadati kamu.

Dan itu yang dinamakan bicara yang tidak menyelesaikan masalah semua perkara dan tidak ada sesamanya, diangkatlah bicara itu. Apabila tidak putus angkatlah (apunkan) di air, apakah di budak dibicarakan dan ditenggelamkan untuk mengangkat kepada yang sama. Bersalah ia di Dewata Yang esa. Hanya dua orang yang menuntut, dan banyak bertengkar, taruhlah beberapa malam, kamu tempatkan dirimu di tempat yang tersendiri, engkau orang yang berbicara (hakim), dan itu yang kamu minta kepada Dewata Yang esa, berkatalah; Eh, Puwang, kalau ada hambamu yang kamu ingini buruk, yang menuntut sebelah-menyebelah, itulah yang kutitipkan kepadaku kamu tunjukkan padaku jalan yang

lurus, yang mengembang biakkan/padi, yang memanjangkan kebaikan (kemakmuran) negeri.

Dan apabila sudah keesokan harinya, itulah yang kamu gunakan untuk memutuskan perkara itu yang tumbuh di pikiranmu.

Itu pula kusampaikan padamu Tonape dan didengarkan pula Datu dari Soppeng serta Nenek Allomo: Kalau kamu menghadapi perkara, hati-hatilah dengan baik (terhadap) negerimu barulah memutuskan. Sebab ada empat urat perkara itu:

1. Satu akar besarnya (tunggang)
2. Tiga akar kecilnya.

Dan akar besar perkara itu (ialah) saling memutar balikkan (kenyataan) yang diinterview sebelah menyebelah. Sebab tidak ada seorangpun yang tidak menjaga kebaikan. Salah satu urat kecil perkara (ialah) diambil tempat itu oleh orang yang mengadili sebelah menyebelah. Yang kedua urat kecil bicara (ialah) adanya saksi sebelah menyebelah. Yang ketiga urat kecil bicara (ialah) perbuatan sebelah-menyebelah.

Dan kalau sudah terputus urat besarnya dan tidak terputus urat kecilnya, diambil setengah saja (hasil) padi. Apabila hanya satu terputus urat kecil perkara itu berkembang biaklah (berhasillah) padi hanya tidak sempurna (cukup) isi sawah itu.

Apabila sudah terputus semua urat bicara itu, akan berkembang biak padi, hanya sekali saja diturunkan bibit, tetapi tiga kali dituai, tidak mau binatang merusakkan (dan) memakannya, rumput lagi yang disukainya. Berkembang biak binatang dan penuhlah kampung (dengan) anak-anak.

Itu pula kusampaikan padamu Nenek Allomo dan didengarkan Tonape serta Datu dari Soppeng. Apabila diangkat (ditempatkan) engkau oleh Dewata Yang esa berbicara (sebagai hakim) dan ada orang sebelah datang mengatakan tuturnya, kamu dengarkan, mati dihulu hujan itu. Apabila sudah ada keduanya (datang) mengatakan tuturnya (dan) tidak kamu selesaikan, terputuslah hujan. Apabila selalu diperbincangkan perkara itu sebelum tidak dibicaranya, (maka) pendeklah hujan. Apabila kamu sudah berbicara (mengadili) pertakutlah dirimu pada Dewata Yang esa,

kamu minta maaf kepada Dewata (baru) kamu putuskan perkara itu. Jangan pula kamu batalkan (keputusan) perkara yang sudah dibicarakan (diputuskan). Sebab itu perkara yang sudah (selesai) dan dibuka (kembali), lima tahun tidak akan datang (berhasil) padi. Menjadi orang mandul orang-orang. Kerbau suka mati anaknya (yang baru lahir). Dan walaupun ia mau membicarakan perkara itu, tetapi kamu tidak memintakan kepada Dewata Yang esa muputuskan banyak orang tidak mengambil padi. Apabila buruk penetapan (putusan) bicaramu, walaupun kamu mengambil padi kamu makan memutuskan perkara dan dikatakan (orang) di mukamu berkata: Tidak baik ketetapan (putusan) bicaramu, Kamu benarkan, masih berkembang biak padimu, tetapi tidak berisi. Apakah engkao disanjung di mukamu dan berkata (orang): Baik ketetapan (putusan) bicaramu. Kamu benarkan, masih berkembang biak padimu, tetapi hancur isinya (bila) ditumbuk. Apabila kamu makan dan bukan jerih payahmu mumakan, (maka) tikus makan (merusakkan) dan tidak kerasan (tinggal) padi.

Apabila engkau menyimpan di rumah harta benda dan bukan kepunyaanmu, makan bersama tikus. Apabila ada yang kamu suruhkan dan tidak kau katakan (kepada) pesuruhmu yang timbul dipikiranmu, maka makan diawal malam tikus-tikus. Kalau ada yang kau suruhkan dan menjadikan marah pesuruhmu (terhadap) kata yang kausuruhkan, apakah ia tarik, apakah ia kurangi, maka ulat-ulat makan (merusak). Apabila kau dijauhi (dihindari) oleh rakyat, tidak kau pukul, tidak juga kau maafkan, hanya buruk pikiranmu (terhadap mereka), (maka) menjadi lebih lebar daun rumput daripada daun padi yang ditanam.

Apabila ada orang yang selalu nampak kesalahannya dan selalu ke luar kata-kata buruk dari mulutnya, (maka) menjadi lebih lebar juga daun rumput daripada daun padi yang ditanam.

Apabila kau segera memaafkan kepada orang yang mau dimaafkan, maka baiklah padimu. Apabila ada orang yang membawa ke mana-mana kesalahannya, kamu mengikuti (beri) nasehat (padanya) maka sama besar bulirnya padimu. Apabila kamu benarkan orang yang salah, dan kamu salahkan orang yang benar, dan perbuatan itu kamu sengajai atautkah kamu tahu ada sesamamu

pemangku adat yang seperti itu perbuatannya dan tidak maulah padamu padi-padian itu. Dan karena gusarnya Dewata Yang esa dan dijangkitilah bencana negerimu dan sudah banyak pula orang dikena tbc. dan mati. Apabila kamu merasa dendam terhadap orang yang kamu lindungi, maka banyak orang mati mengandung di dalam kampung.

Apabila ada orang yang kamu janjikan (sesuatu) dan sudah sampai tiga malam, tetapi belum kamu berikan, maka banyak orang melahirkan anak, tetapi anak itu sudah mati sebelum dilahirkan. Apabila engkau bertemu sesamamu orang yang tidak mengenal engkau dan tidak menghindari (menghormati) engkau, lalu kamu pukul dia, maka dijangkiti penyakit anak-anak. Apabila hanya makan denda yang tidak sah raja yang berkuasa (memerintah), maka binasalah rakyat itu. Apabila buruk di dalam rumah itu penumpuh batu (pemegang pemerintahan) berkepanjangan musim kemarau, dimakan api kampung itu. Sebab tidak ada lagi Nenek Allomo raja yang berkuasa yang melakukan keburukan (karena takut). Memendekkan tempat (kehidupan) di dunia, dan kita digusari pula Dewata Yang esa yang akan dipusakai oleh anak cucu.

Itu pula Nenek Allomo maka rajin (mudah) berhasil padi kalau berlaku jujur putusan perkaranya (bicaranya) dan kamu jujur pikiran kepada sesamamu manusia. Itu kalau ada orang bertemu saling berpepasan dengan padi dan tidak mengetahui cara menjemputnya, dan itu kalau dimakan ia, maka susah pikirannya, sebab tidak mengetahui cara menaikkan di rumah. Dan itu 'susahnya menjemput padi, tiga malamlah tidur sendiri, kita sujud kepada Dewata Yang esa memikirkan kesalahan kita. Artinya kita bertobat (atas perbuatan) dan memikirkan kesalahan kita serta perbuatan-perbuatan yang telah kita perbuat.

Kita minta supaya dimaafkan juga seluruh orang yang dilindungi-nya. Dia bakar kerbau, diberi minum dan dinasehati anak cucunya. Adapun kalau engkau mau menaikkan di rumah padi, lima malam harus tidur sendiri, kita ucapkan kepada Dewata Yang esa, bahwa inilah kusujudkan Puwang (tentang) pikiran salahku serta pikiran salah orang-orang yang kulindungi, demikian pula kepada kerbau jangan ada sesuatu serta (kepada) padi.

Apabila ada temanmu salah pikiran, panggil dan nasehati dia, kita katakan, bahwa kamu nanti digusari Dewata Yang esa. Sa- yangi (bantu) aku, (itulah) kuambil perata (penutup), dan itulah yang engkau lakukan yang dapat memperbaiki. Apabila raja melakukan sesuatu yang tidak disenangi (orang), engkau pergi memperingatkan dan menasehatinya, katakanlah: Bahwa jangan kita lakukan itu, sebab dapat mengejutkan orang banyak.

Aku per kur semangat kepada Yang esa, karena engkau bersedia mengambil nasehat itu, dan kamu lakukan yang diinginkan masyarakat, dan akan membawa kebaikan bagi dirimu (dan kalau) engkau digusari Dewata Yang esa kamu akan celaka.

Berkatalah kembali Puwang Rimaggalatung: Itu kusampaikan padamu Tonape, didengarkan Datu dari Soppeng serta Nenek Allomo dari Sidenreng. Apabila seandainya salah dalam pikiranmu kepada Dewata Yang esa, bersujudlah dengan segera, kamu menutupi (menggantinya) dengan kerbau hitam seekor dengan segera.

Itu pula kupesankan padamu Tonape serta Datu di Soppeng, dan begitu pula Nenek Allomo. Ada tiga kedatangannya (asal)nya kebaikan:

1. Kejujuran
2. Kepintaran
3. Takut kepada Dewata Yang esa.

Dan yang dinamakan kejujuran (ialah) tidak mengingini buruk (jelek) sesamanya orang. Tidak mengingini harta bendanya sesamanya yang diciptakan oleh Dewata Yang esa. Dan itu asal kepintaran (ialah) pikiran-pikiran yang baik, dan memanjangkan juga umur dan diwarisi juga anak cucu, memperbaiki pula negeri serta orang banyak.

Dan yang dinamakan takut kepada Dewata Yang esa (ialah) tidak mengucapkan kata bohong mulutnya, hatinya (pikirannya), tidak suka marah-marah (gusar), sebab orang yang pemarah (suka gusar) adalah kata menentang kepada Dewata.

Setelah mati Puwang Rimaggalatung, anaknya lagi diambil (diangkat) Arung Matowa yang dinamakan Tonape, tetapi ia be-

lum berbicara (belum mengeluarkan pendapat atau memutuskan sesuatu persoalan yang menyangkut pemerintahan dan lain-lain). Hanya nama (sebagai lambang) saja sebagai anak penumpuh batu (pemegang kekuasaan). Dan kalau ada orang berbicara (berperkara), berkumpullah orang Wajo dan majulah ia saling berbicara orang yang berbicara itu sebelah menyebelah dan dibukalah abu Puwang Rimaggalatung (yang tersimpan) di pundi-pundi. Didatangilah asap orang yang benar dan orang yang dua hutannya (tempatnnya) menjelaskan kebenaran orang yang benar, kesalahannya yang salah.

Itulah yang menjelaskan petuah-petuah tentang pesan Nenek Allomo orang yang memulai kebaikan di Sidenreng atas persetujuan Matowa yang delapan serta yang enam delapan dan termasuk pula Lili (wilayah) Dua PituE di dalam pembicaraannya.

Apabila ada budak-budak, budak orang Sidenreng dia pukul (orang) dengan sesuatu barang tajam, dia naikkan (bawa) dirinya di istanah, seperdua harga dirinya (menurut tingkatannya dalam masyarakat/harga belinya) yang ditebuskan di istana dan barulah dapat pulang kepada tuannya, Dan kecuali, bukan juga sesuatu barang tajam yang dipukulkan hanya setaih uang lama tebusannya satu orang, ataukah tidak mampu lagi pulang di tuannya, maka harga dirinya saja yang diberikan tuannya, dan kecuali orang dibeli, maka digantikanlah pembeliannya.

Salah satu pula pesan Nenek Allomo: Apabila di rumah Pabbicara naik budak, budak orang Sidenreng, oleh karena dipukul dengan sesuatu barang tajam oleh tuannya, setaih separuh tebusannya baru dapat diambil budaknya, kecuali kalau dititip begitu saja, ataukah ia naik (bawa) dirinya begitu saja, empat rial uang lama tebusannya baru terbuka pintu adat.

Tidak ada perbedaan antara satu orang, dua orang, apabila itu juga beranak bercucu (sekeluarga) yang ambil bibit budak itu. Kecuali kalau lain juga tuannya ataukah lain pula tempat tinggalnya, maka tidak dapatlah disatukan perbuatan yang dua itu.

Salah satu pula yang menjelaskan pesan tentang bicara Nenek Allomo di Sidenreng yang disetujui oleh lima Ajattapareng lima Pasenrempulu : Apabila ada, (tetapi) hanya budak-budak

pergi tanpa izin sudah liwat sungai, hanya setaiah penyetopnya seorang. Dan kecuali belum meliwati sungai hanya empat rial penyetopnya (penghalangnya) satu orang. Kecuali kalau tidak dihalangi dan sama-sama mau dengan orang Sidenreng (berarti) melalui kesempitan tanpa merobek (maksudnya = tidak ada kesulitan kalau kedua belah pihak sudah sepakat, walaupun hal itu sulit), itulah yang dinamakan menyimpan anak (perjanjian) yang disaksikan Matowa.

Inilah yang menjelaskan pesan Nenek Allomo orang yang mula-mula menciptakan kebaikan di Sidenreng tentang bicara (perkara/peraturan) pertanian. Apabila tinggal tiga bulan lagi waktu turun di sawah, maka berkumpullah (duduk) seluruh (orang) Sidenreng, kamu selesaikan perkara yang ada hubungannya dengan sawah yang sudah terlanjur kamu bicarakan. Tolaklah yang akan datang (menyusul) jangan lagi kamu bicarakan tahun itu kecuali sudah selesai orang memotong padi. Apabila (tinggal) dua bulan lagi waktu turun di sawah, berkumpul lagi seluruh Sidenreng kembali dan kamu sebarkan kepada Matowa yang delapan. Jangan ada lagi berbicara tentang sawah. Itulah orang yang sudah terlanjur memegang (menguasai) dahulu tetap memegangnya, dan begitu pula semua Lili (wilayah) serta semua negeri yang mengikut di Sidenreng, sebarcanlah semua perintah yang sudah disetujui. Kalau engkau sudah berkumpul seluruh Sidenreng, kembalilah masing-masing di kampungmu, jangan sampai ada lagi yang berbicara tentang sawah, kamu memberi nasehat kepada anak cucumu tentang pantangan pertanian, kamu perintahkan pula engkau pemegang adat (Hadat) mengumumkan (memanggil) di pasar besar di Sidenreng, demikian pula yang menjelaskan tentang raja yang akan berbicara yang kamu kuasakan tentang urusan pertanian, dan nanti dialah yang menurunkan engkau di sawah, engkau seluruh Matowa Pertanian.

Berkata pula Nenek Allomo kepada Addaowang serta kepada pemegang adat di Sidenreng. Akan kusampaikan padamu pesan Puwang yang mendahului kita memperbaiki Sidenreng. Ia berkata: Yang membesarkan (memakmurkan) negeri ialah (orang) yang memperbaiki pertanian dan besar kewaspadaan serta berbuat jujur

yang berbicara demikian juga tidak merasa bosan memukul kepada semua yang melampaui (menginjak-injak) adat, dan disesuaikan dengan kesalahan kepada yang melakukannya dengan pukulan hukuman), dan sepiantasnya telah selesai engkau raja-raja bersepakat dengan pemegang adat di Sidenreng menegakkan yang tiga hal itu, sebab itulah yang membesarkan, memakmurkan negeri di Sidenreng.

Dan kalau engkau sudah mau *mapalili* (mulai mengerjakan sawah), baiklah berkumpul di padang kita saling memperingati yang baik tentang tata cara pertanian, tentang kilat, musim hujan, dan musim kemarau. Pendeknya musim hujan serta panjangnya musim lemah kemarau yang kekeringan. Sebab pernah dilaksanakan oleh Matowa Pertanian, diambil contoh dari (sesuai) yang dikatakan lontaran serta contoh dari orang yang pernah memegang urusan pertanian yang tidak mungkin lagi bersalah.

Itu pula apabila engkau sudah mau *mapalili*, maka engkau semua orang tua harus saling meminta maaf, jangan kamu saling mendendam perbuatan serta kata-kata, engkau orang-orang tua harus saling kasih mengasihi, barulah kamu *mapalili*. Laranglah anak cucumu bertengkar di sawah. Menderitalah orang-orang dalam kampung, dan tidak berhasil padi.

Itu pula apabila engkau sudah mau *mapalili*, duduklah kamu bersama-sama di padang dan sama-sama membuang keyakinan (kepercayaan) engkau semua orang tua kepada Pabbicara, dan nanti Pabbicara itu pula yang memberikan kepercayaannya kepada orang yang memegang urusan pertanian. Dan itu pula orang yang memegang urusan pertanian yang menyampaikan kepada masing-masing Matowa Pertanian.

Itu pula apabila engkau sudah mau *mapalili* di Lasalama, maka berkeliling semua Matowa Pertanian. Dan itulah orang yang memegang urusan pertanian yang memimpin (upacara) dan berkatalah ia: Itulah tujuan mengelilingi sawah, kita tanami padi, apabila kita peroleh (hasilnya) sebentar dengan selamat, juga orang yang memperolehnya, kita potong nanti kerbau hitam kita makan berkumpul kembali di padang, baru kita membawamu

pergi datang (ke rumah), kita makan bersama anak cucu dengan selamat, dikuatkan dengan adat serta syarak, kita makan ia (dalam waktu) panjang untuk melakukan suruhan, menjauhi larangan, kita teruskan melakukan adat dan syarak.

Itu pula perlakuannya apabila engkau sudah mau mapalili di Lasalama, kumpulkanlah lebih dahulu perkakas kerbaumu di tempat (sekitar) pusat (tiang tengah) rumahmu. Apabila engkau pergi mapalili berilah darah kurban kerbaumu dengan ayam merah seekor yang kuning kakinya, kuning mulutnya (paruhnya), ayam merah tua (betina) seekor yang kuning kakinya, kuning paruhnya, (lalu) kamu pisahkan darah bahagian (kepunyaan) jin dan setan penjaga tanah, dan dagingnya bahagian (kepunyaan) Dewata. Tetapi setelah masuk Islam dibawahlah ke rumah Puwang Kadi untuk dibacakan doa kepada Penghulu Nabi dan engkau ikut sertakan nasi ketan empat macam warna (merah, kuning, putih dan hitam).

Dan itu pula apabila kamu membawanya di Lasalama perkakas kerbaumu, barulah kamu pasang (kedua kerbau itu dengan kuk), kamu bawa ia berputar ke kanan tiga kali, kemudian kamu hadapkan (putar) kembali. Apabila pasangan itu kamu pulangkan kembali di tempatnya kerbaumu (waktu memulai), kamu turunkan kuknya, kamu lihat tanah yang melekat disemua mata lukumu, kamu gosokkan badanmu serta kerbaumu, agar supaya jangan kamu sakit tahunan (maksudnya = sakit pada waktu musim mengerjakan sawah).

Apabila kamu gosoki (badanmu) katakanlah: *Kun* digosoki (diusapi), *kun* diusapkan sipurung nama aslimu, airlah yang memeliharaimu, angin yang menyembunyikanmu, angin mengeluarkanmu, *kun* namaku sehingga kita saling mencari asal dari Puwang Yang esa. Jagailah tubuhku di dalam, sifat Puwakku Yang esa.

Dan rumput yang tersangkut di cabangnya luku kamu ambil dan kamu simpan (baik-baik). Apabila petani itu kena penyakit, ambillah sama-sama daun sirih yang bertemu urat tiga lembar kamu kunyah kemudian ludahkan pada yang merasa sakit, kamu bulatkan pula tanah sedikit, kira-kira yang dapat kita telah (sam-

bil) kamu menghadap ke mata hari, kamu katakan: Berhentilah (pada waktu yang tertentu) terbitnya bulan, namun demikian tidak berhenti rezekiku datang dari Puwang Yang esa.

Berkata pula Puwang yang dahulu kala: Yang membesarkan negeri di Sidenreng (ialah) apabila berkepanjangan musim kemarau ataukah padi dikena (diserang) penyakit, ataukah ada sesuatu yang merusakkan, memakannya, bersatulah engkau seluruh orang Sidenreng, kamu ke luar di padang, kamu makan berkumpul (bersama), kamu pandang (teliti) apa yang di tempati itikad buruk. Apabila sudah ada kamu dapatkan, persembahkanlah darah kerbau hitam seekor, kamu berikan itu kepada orang yang memegang urusan pertanian dan ia mengangkat kesalahanmu kepada Dewata Yang esa, dan barulah dipotong kerbau itu dan sama-sama makan berkumpul di Padang.

Pasal yang menjelaskan pesan Nenek Allomo, itulah yang membesarkan negeri di Sidenreng. Apabila ada salah pengertiannya antara anakmu yang tua sama anakmu (yang lain), jangan kamu tergesa-gesa membawanya ke sidang (pengadilan) Sidenreng, engkaulah lebih dahulu menahannya, kamu dudukkan sama-sama orang tua-tua di kampungmu. Apabila sudah ada kamu lihat, kamu setuju bersama, ambillah dari kesalahannya, kamu berilah kebenarannya, kamu suguhkan empat rial uang lama yang benar, cukailah yang bersalah setaih uang lama, kecuali kalau kamu lihat, kamu setuju bersama memandang sama orang itu sama benar, sama-sama salah, ataukah kamu bagi dua sama-sama memintakan lagi masing-masing empat rial uang lama kamu sama bagi-bagikan pula kepada orang-orang tua yang duduk-duduk, apakah masing-masing sesukunya, apakah masing-masing setalnya, dan saling menyaksikan keputusannya, dan itulah yang dinamakan menyimpan anak yang tidak dapat dibuka (dibatalkan).

Yang menjelaskan pesan Nenek Allomo tentang bicara (peraturan orang yang menggagalkan barang sesuatu yang dicuri, dan barang itu (kepunyaan) rakyat biasa, dan ditangkap pencuri itu, apa lagi dia bunuh pencuri itu dan diambil barang curiannya, ditaksirlah harganya harta benda yang dirampas itu, dan diberikan seperduanya kepada orang yang merampas. Kecuali kepunya-

an Addaowang, ataukah anak Matowa, ataukah Pabbicara dan di rumahnya diambil, dan ada orang yang merampas dari tangan pencuri, tidak mungkin lah dibagi dua harganya, dibawakan saja yang empunya, dan sedekah lah yang ditunggu dari kasih sayangnya, walaupun tidak di rumahnya diambil, dan jelas pakaian dirinya tidak akan mengeluarkan. Tetapi nanti ada tandanya bahwa itu adalah kepunyaan raja, seperti besar dan bagus, ataukah ia kecil tetapi bagus. Ataukah binatang, dan ataukah barang-barang lain. Walaupun kepunyaannya kerajaan ataukah (kepuhyaan) anak mahkota, tetapi jelek dan dirampas dari tangan pencuri, hanya ditaksir saja harganya dan diberikan seperduanya kepada orang yang merampas, dan itulah yang memberi uang orang yang memelihara (menyimpan) pada waktu dicuri, sebab tidak adalah barang sesuatu (kepuhyaan) raja yang buruk, sehingga disamakan kepunyaan (orang) yang merdeka sama juga tata cara adat yang besar di Sidenreng.

Pasal yang menjelaskan, beginilah pesan Nenek Allomo kepada Addaowang di Sidenreng: Oh, raja yang berkuasa, kalau engkau menyuruh kepada budakmu jangan kamu ikut sertakan gusar pikiran akan matilah itu budak. Apabila engkau menasehati budakmu begitu pula kepada familimu jangan kamu ikut sertakan perasaan marah. Begitu pula kalau ada engkau lakukan jangan kamu ikut sertakan gusar pikiran, sebab itulah gusar pikiran yang memecahkan (menghancurkan) kampung, memecahkan kebaikan. Berkata pula Nenek Allomo: Tiga orang kupesan;

1. Raja yang memegang kekuasaan
2. Pabbicara (ialah orang yang mengadili perkara)
3. Pesuruh

Jangan kamu memandang remeh kejujuran itu. Oh, raja yang berkuasa berlaku jujur engkau, kamu baik bicara, kamu tegakkan (tegangkan), sebab itu yang dinamakan jujur baik bicara memanjangkan umur sebab tidak mati kejujuran, tidak muncul kecurangan, tidak jadi mayat kebenaran, tidak runtuh lapangan, tidak putus yang tebal (banyak bersusun), tidak patah yang lembut. Berkata pula Nenek Allomo: Itu pula yang dinamakan jujur

ialah yang tidak melupakan yang sudah dikatakan serta kata yang belum (diucapkan). Dan itu apabila bicara itu baik, maka berkembang biak semua barang-barang di dalam kampung. Perbaikilah orang-orang di dalam kampung.

Ujung Pandang 10 Juli 1978

Diterjemahkan dari :

Lontara P. Sali

Allakkuang – Kab. Sidrap

Yang disalin oleh:

Kepala Kantor Pembinaan

Kebudayaan Kab. Sidrap

Muh. Salim.

Diterjemahkan oleh:

ttd.

Drs. Nurdin Yusuf

ttd.

Drs. Ambo Gani

NENEK ALLOMO

NENEK ALLOMO

Passaleng pannessaengngi ada-adanna tomatowa riyoloe pamulae deceng iyana ritu riyasengnge Nenek Allomo ri Sidenreng patokkong pulanaengngi alebbireнна addaowangnge enrengnge tanasari Sidenreng. Makkedai Nenek Allomo, oh addaowang issengngi majeppu engkae ri yarungnge temmakullei tennapogau tellueuwangenna. Iyanaritu, kasiwiyanна arung mangkaue rijemma tebee. Mula-mulanna atutuiyanна laon rumangnge mupattongengngi pepena ripallaowanna. Maduwanna mupaccepinna masiga pangewanna iya napusaiye pangaderengnge ritu. Matellunna nampangarana jemma tebbena rigau nassurowangnge dewata seuwae.

Passaleng pannessaengi riwettu situdangenna sininna tau maccae ri Cenrana. Kuwaenna Kajao Lalliddo ri Bine, Puwang Rimaggalatung ri Wajo, tau tongengnge ri Soppeng riasengnge Topaccalepang, Maccae ri Luwu, Botolempangeng ri Gowa, Nenek Allomo ri Sidenreng.

Nasiuttena getteng bicaranna Kajao Laliddo, Puwang Rimagalatung, Tau Tongengnge, Maccae ri Luwu, Botolempangeng, Nenek Allomo. Makkedai Puwang Rimagalatung ri Wajo, pekkugi getteng bicarammu Kajao Laliddo pasawengngi asemu, perajaiyengngi tanamu ri Bone. Makkedai Kajao Laliddo, oh, Puwang Rimagalatung iya gaukku ri Bone, iyapa kuwala tomabbicara bati pabbicarae. Iyapa kuwala suro bati suroe. Iyapa kuwala matowa bati matowae. Iyapa kuwala arung bati arungnge. Temmalatowa aju ripasanre taniya pasanrei. Temmalatowa aju wettawali taniya pettawaliwi. Teppassutowa tedong nako tanniya tedokku. Temmalatowa tanettaneng tanniyae tanengngi, apa iya nako uwalai tanet-taneng taniyaе tanengngi muttama temmassui balinna Bone.

Makkedai Puwang Rimagalatung sinnangngi pale maraja tanamu ri Bone Kajao. Mekkedasi paimeng Puwang Rimagalatung naiya

Nenek Allomo pekkotogisa getteng bicarammu ri Sidenreng, nasawe jemma tebbemu, nasawe olokolokmu, nasawe asemu, Namau pura riwette wisesae mualai bine muampoisawe muisa.

Makkedai Nenek Allomo ri Sidenreng. Mappauna matu taeng-kalingai Puwang Rimagalatung. Sisengngi idenre anakku usuro massu sulleya mapalili natakko mapolo sangilakna, nalai sangi-alakna bali petawunna tennapowadangi punnana, natellu taung tellaopole wisesae ri Sidenreng, naleleitoi ropo lipue. Kusappani na anakku naompori. Jaji kuwunoi anakku. Makkedai Puwang Rimagalatung, magi nasangilak seddimuwa mupasipere kengngi anakmu. Makkadai Nenek Allomo ri Sidenreng, temmakke anak bicarae Puwang Rimagalatung. Malebbi mutoisa jemma maegae naiya jemma seddie. Makkedasi Puwang Rimagalatung, pekko-togisa getteng bicarammu Botolempangeng perajaiyengngi tanamu ri Gowa.

Makkedai Botolempangeng bicara musu nabelle peru nagau mawu. Makkedai Puwang Rimagalatung engkatu matu napatto ted-deng nalawena tanae ri Gowa. Makkedasi paimeng Puwang Rima-galatung naiya iko Macca, pekkugi getteng bicaramu ri Ware perajaiyengngi tanae ri Luwu.

Makkedai Maccae, olakkusa wakkolaki. Timbangekku kuwat-timbangi. Kupariyawai ri yawae, kupari tengngai ri tengngae, kupari wawoi ri wawoe, makkedai Puwang Rimagalatung sinnang-ngi pale maraja siguttu-guttuna tanae ri Luwu, nassukeriyengngi pale alena Maccae.

Makkedatoni Kajao Ialiddo ri Bine pekotonisa pale get teng bicarammu. Puwang Rimagalatung perajaiyengngi tanamu ri Wajo namau ri setiwenna. Wajo tauwe nakkeda to Wajoka, ma-lamuisa ase.

Makkedai Puwang Rimagalatung, dek sa nengka kuabbicara sinukekku nala arung to Wajoe. Makkedai Kajao Laliddo ri Bo-tolempangeng, Nenek Allomo, ritau tongengnge ri Soppeng, iya ritu arung pomekkkoengngi mekkona tanana nenniya tomabbicara malae pasoso enrengnge suro temmapasikennatutungnge nabelle-belle nakkutopa tonasoppae tekkenna padatopa tosipopangaddie

anakdaranna indokna arega nenniya tomallaso-laso pattie en-
rengnge topa tosipanra orie iyarega sumpanna narekko ripatu-
juini bicara rilabuni tenripassu darana ri wanuwaе ritu.

Makkedai Puwang Rimagalatung iya pale makkeda, dekса naengka
kuabbicara sinukekku tau. Naiya nakok mabbicarai tauwe dek
naengka tekkuwangolowangngi ri Dewata Souwae. Naiyapa paitai
ya riakkuwannae tongeng iyamuto upareweki sininna gaue.

Passaleng pannessaengngi tarona Nenek Allomo ri Sidenreng
bicaranna tonakennae onrong gau ri pallawangengnge. Narekko
engka tau muewa siruntu ri pallawangengnge naccoweriko, naeng-
ka tau muewa siduppa appasabbiyangngi. Iyarega engkana wanuwa
mudapi appasabbiyangngi ri tau macowae ri wanuwaе. Narekko
temmupogauі makkowaero nateddeng jemmaero naengka tau
mitako silaong mappowawako narekko dek i naiya rekko mompoi
naiko naompori, mattokkokko, narekko tanniko naompori, ripali-
suangekko paimeng anummu.

Passaleng seuwatopa tarona Nenek Allomo bicaranna olok-koloe
makkasolangnge ri tauwe, nawunoi tauwe iyarega napassasalanni
tauwe, naelo-naelo repona tonasolangie. Elona nawunoi, elona
natuwoi nasaba pattimennang nasaba iyamemessa mattungkaiwi
laowe pakkasicaiwi maccule-culei aregi olokolokna tauwe nari-
solangi, tenri alasa olokolok makkasolange. Nasangadinna
okkomemengngi riasseoreng olokoloe ri seddena lalengnge, ri
seddenaregga bujungnge, ri seddenaregga palungengnge okkoaregi
ri seddena langkarae natakko makkasolang ri tauwe, riyakkala-
rapanna anu matewe riyala topa olokolok makkasolangnge
nadduwaiwi arungnge ri wanuwaе pangaderengnge nabelleyang-
ngi natawa-tawai ellinna. Narekko papolomi iyarega napassala-
salammi tauwe naolo tuwimui tawaduwannami, naengka rapanna
nabbereyang punnae olokolok nariwereng tau naselangie Nariala-
topa olokoloe makkasolangnge.

Pasaleng pannessaengngi tarona Nenek Allomo naribicarana
tedong sipoloe enrengnge olokolo siwunowe pada olokolo ritas-
serei ri tau tengae, ellinna tedong papoloe enrengnge tedong
ripoloe, Naripasijumella ellinna tedong poloe naritawa duwa

naripadampereng. Naiya tedong papoloe iyanaro potawai tau papoloe tedonna temmakkullei iya mattujuwe tau ripolowe tedonna.

Passaleng pannessaengngi apettung bicaranna Nenek Allomo ri Sidenreng makkedae, makkedai Nenek Allomo dek agaga laleng ri ola sangadinna petung bicarae. Narekko mabbicarao wekka eppapi ripasiolo inappa puraiwi bicaranna tau tebbe nadekna muita atongengenna tau salae. Alani tongengnge muutanaiwi nawa-nawammu maelorago liwuriwi. Narekko teyapo liwuriwi ajak mupalewuriwi tauwe. Narekko maelono liwuriwi pettuiniritu bicarae mugerei piso matarenna adek-e mupallagai ritigeromu muinappa rettei. Makkedatopi adek riyoloe idi mennang tasiloleng-loleng rikaperee teseiesae ripanganuwangnge situdangengmui matowae natangngai riyakuwannae. Rekkuwa engkana akkuwannae nalewurini, iya muwa dek-e ritokkong iya engkaenna sape rijarumei makkedamui tanae nasiatepperi.

Makkedatopi Nenek Allomo, duwa bicara riatutui, seuwani aperoe bicara adek, maduwanua teppatudangnge Dewata Seuwae. Tapogau passurona taniniriwi pappesangkana. Makkedatopi Nenek Allomo patappuloi wenninna tenriranreng passirrinna tosalangnge bicaranna tongenna tonagaue. Aga napatappuloto wenninna rinawa-nawai tau situntuk-e nainappa ripurai bicaranna. Salapettuiammi natakkin sininna mannyatae ri tanae. Apa iyaritu napoinang tanae bicarae narekko moloiko bicara. Ajak musalang tau tuju ajak to mutujuwang tosalang.

Naiya tau makkuwae ritu lari ri yawamui. Nateyaiwi wisesa lettu ri paddimonrinna. Makkedatopi punnae bicara ri Sidenreng, enneng pabbicara ri Sidenreng, napitu mammana arung. Seuwani, bicaranna pakkajae, Maduwanna bicaranna paggate, Matellunna bicaranna pabbalue, maeppana bicaranna palaonrumae, malimanna bicaranna paddaree, maennenna bicaranna paddengngeng bawie, pappangaja pallaonruma manerro sikuwae, pappeja laonrumatoi narekko salai bicaranna.

Makkedatopi pammulae deceng ri Sidenreng, ajak mupogau manngang kupallebbangiangngekko. Tenri timpa tangee panimpae rekko tannia idi mabbui. Tenri passu tedongnge tanni idi pautamai

Tenri koti purukengnge rekko tannidi parisiwi.

Tenri engngala asewe rekko tannidi pammuka tenengiwi. Iyana ritu riyaseng bicara seuwa. Tennanre bawe asewe. Tennateppa dongi wisesae. Iya gaue mallukaiwi nalengngiyang siduppangngi iyana ritu wanuwa maraja makkuwae.

Makkedatowi mpelaiyengngi bicaranna ri Sidenreng. Narekko engkani napogau aserae uwangenna pangissengengnge tau lebbie ri Sidenreng. Seuwani tennatangngani bicarae, maduwanna tennatumaningini tomatowae, matellunna mpunee tomadodong, maeppana riesani pabbanuwana pabbanuwae, malimana bole-boleni arungnge temmatempo, maennenna pasinaeni tobellebelle, mapitunna nauragainta tau bongngoe, maruwana tennatumaningini bicarae tomatowae natangngai, maserana sialaoloni arungnge adek-e, iyana ritu rusai tanae sikuwae allibungenna.

Makkedatopi tau pammulae deceng ri Sidenreng taniya assiturusetta massilolong ri yajattappareng enrengnge ri yajang Pammana malluse saloe tanete ri wawo bulu mattedong sikala tomangkau mawatang makkeulaweng sipurukeng sisumpung akkeda tessitajengeng lilu rebba sipaotoi, malilu sipakainge, mali siparape, siatutuiyangngi wanuwa tessimappareng bola akkeanungngi temmatamayengngi bicarae ri tanana seajinna engkamui nalangngengngi bolana tudanna ri langkanae napobecarai bicaranna ele araweng nakkuwa poadada assiturusetta massiajing palawangngi bicara ri laletta iyana rapang tettauwangngi bicarae tennaelota tennatopa bicaratta pettue ripappettui ritawa pettutoi. Narekko manguru anakki idippa sampoiwi alebbotta pobicarai bicaratta, angkanna nasampoe juku tennaddara iya naranreng alekke napatudangatauwi taewae manguru anak ajak nannaunauw iyana ritu adek assiajingetta magguliling.

Passaleng pannessaengngi makkedai tomatowa ri oloe pammulaengngi deceng ri Sidenreng naiya adek ri laletta tenritarasui matowae, tenriaccallai bolana oncoppisiya ricalla alena narekko taniya paccallanna ripoasolang ri arajangnge ri Sidenreng enrengnge ri adek-e. Narekko padosai matowae ri anakna sipolotai panrosana. Narekko matowae sala rianak appo na ripalessoi ri ammatowangenna. Naiya angke riwerengngengngi matowae ri ara-

jangnge enrengnge ri edek-e makkedamui ri anak eppona tenriak-kedai. Eppato tanrangarajanna matowae. Tenriewa ada tauwe narekko dek-i matowae. Iyarega engka sarana anak eppona nangnge. Tenriewa ada narekko taniya matowae tiwii alebbireнна matowae. Makkeda siwanuwa anak eppona narekko taniyapa alena makkeda. Tenricallato tenriyaretto rianak eppona. Tenritudangi ripabbanuwana mau manu-manumua napeppeng pak-kampie raselluna marue ri awa bolana matowae ripajaini ripeppeng. Takkiniai nadosao sipolotai ajannaritu pura riwerengngengngi riapuwangekki ri Sidenreng. Temmate maddara matowae. Narekko pasalai nadapaii tigerona asalanna riyekkei, ripaligi. Tenri passu darana ri wanuwaе. Narekko matemaddarai matowae tellu taungngi tennatuwoi wella padangnge. Limattoi sipalama tokkong patanna anakna matowae rekko iya matosa missengngi tettaroengngi tuna anak eppona, tettaroengngi sisulu-sulu pabbanuwana maddongiriwi temmatipa nasalipuriwi temmadinging.

Naiya arajanna bicaranna iyana dokomanengngi mparekkengngi tigerokna tanae iyananeng ri Sidenreng mabbali arungnge ri Sidenreng tekkado arungnge narekko dek-i pabbicarae. Sitai sipa lama pateppe timunna pabbicarae rekko riasalaiwi. Pada-padanna parosangnge narekko keasalangngi tauwe. Temmapabbelle tauwe ri boalana pabbicarae. Tessijoro tessiokkoreng wiwe. Narekko engka pogai makkuwaero napateppaini arajang riasalatta, nadosai rimappuraonrae. Seuwatopi alebbireнна pabbicarae pura riwerengngengngi ri arajangnge ri Sidenreng. Tenrialluserengngi makkunrai bolana, tenrjala cukena bicara riyalena iyakiya mammekkomuisa naripabbicara matowae aruwae enrengnge ripadanna pangadereng iyarega arungnge ri Sidenreng narekko engkana riasamaturusi ri ase ri awa iyana ripaliwuriyangngi temmakullei natumpa napopettu tigeroi pabbicarae narekko natumpai bicara assiturusan-na apuwangekki ri Sidenreng. Tenritotto tedonna, Iyakiya naitai alena naiya massuro tottoi narekko tedong malinga-linga. Karana majeppunna mawerei narekko makkasolangngi. Temmate maddarato rekko pasalai.

Naiya amatengenna limai. Seuwani riekkei, maduwanna rilabui, matellunna ripalii, maeppana ritonrongkaliawoi, malimanna

ripalessoi natuttungngi memenna. Narekko mate maddarai pabbicarae natiwii pattaungenna pituttaungngi tennaola uwae maraja saloe. Tennalorongi welareng alee. Temmadaung raukajuwe. Tellaopolepakkalie nalelei ropo lipue. Iyanatu nammate-matenna tauwe enrengnge tedongnge anyarengnge ri lalempanuwa.

Naiya tokonna alena pabbicarae pitukati pitu tai enneng puluna siddi rellana lama. Naiya tokonna ana eppona pitu taimisia lima pulo ennen rellana lama. Padamui pabbokona. Naiya sulle anakro ri Sidenreng mappada-padangngi addaowangnge ri Sidenreng. Narekko passurowannamuwa arungnge nassurowang papesangkanamuwa nappesangkang. Jajini ritu sulle arungnge mappada-padani tau suroengngi apa sullewatangngi. Naiya pammulanna naengka sulle arung ri Sidenreng riwettunna addaowangnge Lapatoddungi sisala tellulattoe ri bulu Bangi narisawung to-Wajoe naripaluttuna malliweng ri Belawa arung bulu Bangi natiwii La Maggalelang ri bulu Bangi malliweng ri Belawa ri wettunnasi arung matowa ri Wajo touddama naengkasi towajoe teriwi Sidenreng sibawa Luwue saung ri bulu Bangi napangngi nadena tellulatte ri Sidenreng. Nasituruna matowa aruwae addaowangnge Lapateddungi arungkuru riasengnge Pokaliawu. Makkedai ikomi kuwita kakak tomatowa ri Sidenreng maka tolawariyappatujungengnge riperina tanata ri Sidenreng. Makkedani Arungkuru riyasengnge Pokkaliawu upattongeng adanna addaowangnge riyassituruennae Sidenreng. Kerrupole sumangekna bali sikuwaero iyamuwasia kuwala aseng ri Dewata Seuwae riwettu massumpung lolona nenena addaowangnge nenena tellulatte nenena Arungkuru naripammanarina nenena addaowangnge akkarungeng ri Sidenreng naripammanaritonan nenena tellulatte asugireng attellu lattekeng naiyana punna bate malamagella ri bulu Bangi ri salangka ataunna pengkae naripammanaritonasa nenekna Arungkuru abbicara ri Sidenreng naiya punna bate lamagella riguru sangka abeonai pengkae. naripamanarito pulu arajang tassionrowanna. Naiya anakna macowae iyana napamanari abekkana ri lasamana riwettu petawu daremupi lasalama naiyakiya malowangngi. Naiya anak tengngana iyana napammanari abekkana ri bulu Bangi riasengnge lappalawa. Aga nalamagella riguru

lamagella ribulu Bangi lappalawa riguru lappalawa ri bulu Bangi seddi salangka atau seddisalangka abeo napaolaiwi telli taroale tomatowa ri alemu matteyangengngi siala olo anak appona. Makkuniro sabana kuwatauwe.

Makkedai addaowangnge; oh, arung Kuru upattongeng adam mu iyakiya tanniyasa atellulattekengnge uweloreng mumana iya musia uwasiturusi to Sidenrengnge maeloengnga massulle ribicaranna pangaderengnge ri Sidenreng musulletowi tellulattee ri padangnge narekko dessi tellulatte ri Sidenreng.

Makkedatosi matowa aruwae, annangnge aruwae makkuniro puwang assamaturusenna to Sidenrengnge enrengnge addowangnge nataroe ridi. Makkedani arung Kuru ujujungngi upatei ri ulukku assiturusenna addowangnge ri Sidenreng.

Namautoni nataniya assamaturusenna tekkupomanamemengtoi makkedae addaowangnge utumpai adakumana makkedae kukado massuroe kupogau. Upomanatoi mappakaingee natangai nainappa nala papakaingekku. Nasaba masse papasenna ria nenek pakkangngeko makkedae narekko massituruni Sidenreng addaowangnge iyanatu makere ritumpa nasaba iyanatu appuwangngemme ri Sidenreng iyamuasia naengka basaku ceddek nakarana pappasennamuto pakkangngekko iriya. Ribicarana ammanaretta ri Sidenreng.

Puraikuwa mappatujunni Arung Kuru nalani pengkae nabbek-kengngi nalipacemmenami nasungkelli nasuriwi balie nabuwangngi to Wajoe tennala bakkena ri tapparengnge nabbiccang palina Pokkaliawu sibawa to Sidenrengnge iyamaneng tomatowae narewe manguru ri olona addaowangnge. Natellutau tenrianre bale ri tapparengnge. Pokkaliawuto bettai Maiwa nala iadatallina to Maiwae naputtamai lili ri Sidenreng nabettatoi Liu, nabettatoi bulu Cenrana naputtamai maddio ri Sidenreng. Makkuniro sabarna nagurumi naonroi sullewatang ri Lalebbata nasaba Arung Kuru memengtomi pomanai assullewatangengnge ri arajangnge ri Sidenreng. Nadek gaga sullewatang risininna noe rakalana sangadinna guru naonroi sullewatang passulena Arung Kuru. Naiya Arung Kuru passulena arajangnge ri Sidenreng. Aga Temmakulle riala sullewatang ri guru narekko taniya wijanna Arung

Kuru. Karana makkulei mattola ri addaowangnge ri Sidenreng makkunitu tennapinra lettu makkukuwae.

Passaleng pannelsaengngi naiya ade arajanna addaowangnge ri Sidenreng riyebarai bolana ritabo-taboangiwi makana ibokoi makkepatumalingi makkepanrei makkejurutulisii. Temmasa leppang lipa tauwe lalo riseddena belana, tenriselluri passirinna. Tempedditto tauwe mattingar ripanipanna. Apa iyaritu lise bolana pattarona maneng. Temmabicara-bicara tauwe mecawa ri salasana. Narekko rijallei iyarega ripadarai addaowangnge angkanna sappò wekkatellunna ripari jawamaneng nariwuno maneng selessurena nariappasengeng tenripaitai deceng.

Rilaawangngi ruma tassiseng sitaung. Risapparengngi jonga ri alekaraja siseng sitaung. Risapparengngi bale ri tapparengnge siseng sitaung nateriwi buttana. Agi-agi naduppa to sidenrengnge kipaenrekengngi addaowangnge sininnatopa anu makalaing-laingnge anunna maneng. Tau buleng, tau pancek, calabai, calalai anunna maneng. Kiwinrusengngi salassa, makke rangeng ri alei makkajowa rilelei, malai tosaputta topuppu.

Naiya tomalawengnge, tonasoppae tekenna, topagi-agie, sanro mabberewe pappalao, toparacungnge, peppoe, parakangnge, massiturupi adekna. Elona nalabui, elona napalii lao ri wanuwa mabelae. Padai tosipopangaddie indokna, anakdaranna, aja mullemmei ri tanae, aseddingettu tanae. Narekko teyakko labui pelli rimabalae nakkutopa tomallaso-laso patie. Tomappanrae beri iyarega sumpanna tauwe pada sapanan manemmuwa tanae ritu. Narekko mupatujuiwi bicara tenri passu darana ri wanuwae. Nasalai tanae rilabumisa ripaddesui ri saliweng paddeppana tanae ri Sidenreng, matenitu asenna. Naiya napossogirengnge addaowangnge mabbalui ota, mabbalu ieo, mabbalu peje. Temmakullei engka duwangngi ri abbalukengnge. mau anak mattolana tempedditto. Narekko engka malliwengi pogau mabbalu subbie ripabbowongiwi kati iyanatu anrena anak ibokoe pattumalingnge jowa rilelewe. Padamui lele pasae appunnanna maneng arange. Anrena maneng anak ibokoe pattumalingnge ri salassae jowa rilelewe. Naiya anak mattolana addaowangnge temmonroiye onrong iyanatu makkoti ri arajangnge angkanna tennapododong-

nge arajangnge ri Sidenreng napoasalamakengngi to Sidenreng nge naiyatomi anak mattola makkoti ri arajangnge iya naewae mangurusara addaowangnge, manguru peddi iyanatu kuwae riaseng tau mammana ri arajangnge ri Sidenreng, iayatona ripile nariaseng arung malolo ri Sidenreng. Assituruno adek-e arajangnge mupattetui arung malolo mupaissengiwi sompae ritana ugi nasseriakko mennang asiturusemmu iyamuatu mullei mewai arung maloloe rekko engkai teppalorong welareng, teppaddaung raukkaju. Aga naseppaemuwa sibawangngi to Sidenrengnge sappai warisi mammanae. Naengkapa assiturusenna to Sidenrengnge nariyaseng riyaseng soppae.

Narekko engka anak mattola maelo malai arajanna addaowangnge iyarekga asogirennna iyanaritu riyaseng gego paso nasaba maelona malai appunnannarajangnge Nasitinajanna ripakinge ri adek-e narekko teyai maingek iyana riaseng turusi paolaiwi gau mawu narekko engkai temmulle pauwangngi passiajingemmu.

Iyatopa paimeng addaowangnge makkesuro ribateiwi. Iyatomi makkule suroi suroi ribatengnge sibawa tellulattee enrengnge pabbicarae. Namau anak mattolae tempedditto suroi suroi ribatengnge. Iyatopa suroi ribateiye adekna tenritarasui tenripabelle. Sitai asalanna pabbellengnge suroe. Tenridosai suroi narekko makkeasalangngi iyanaritu narekko raiwi ada iyarega kurangi ada risesena ada riassurowang ripettu tigerogi timunna, ripassugi natutungngi memenna. Tangalimattai tokkonna suroe tellupulu enneng rellakna duwi lama, Patappulo eppa tokkonna pabbanu-wae tokkong patana naiya tokkong nadduwaiwi addaowangnge pabbicarae. Napabbicaraeppa tawaiwi suroewe.

Passaleng pannessaengngi adekna to Sidenrengnge ri addaowangnge nasalipuri temmadingingngi to Sidenrenna Nadongiri temmattimpai napaliwuri anging riasalanna. Natanrereangngi riatongengenna. Iyanaritu adekna tanae ri Sidenreng, Massolompawoi, aga namalempu ripakkedde to Sidenrengnge, joppa ripattutung lajeriripatta, rilawatoi massu risesena napodecengengnge, rilawatoi pasui repona ri wanuwa laing. Tenrilawai-ikiya massu massappa-sappa ri wanuwanna tauwe.

Pannessaengngi addapangenna tellupoacoe nabbajowajoiwi

toajattaparengnge nariasenna allecce-leccengeng.

Naiya Bone na Sidenreng, Masepe buloi pammekkoengngi makkunraiye. Makkunraiye mabbere pappalleppe nariangke sitai patanrialamua angkena anaklimacakkae. Naiya ri yawana iyana ripasisalai angkena anaknae. Narekko malolomupi anaknae risusui pajjellongengngenna. Narekko engkana maddoriyanaritu wiringriyawana riyangkena. Naiyaepa maddori ripappadamupi darae kuwannamupa ribabuwana indokna.

Naiya addapangenna Luwu na Sidenreng masape buloi. Naiya pawekkeengngi tellu riyala leppe sininna kuwae ri barugae ri Cenrana nakkada sikkado Luwu-Luwue ajattapareng nasabbi Bone assikadowanna ajattapareng Luwu.

Naiya addapangenna Gowa na Sidenreng masape buloi naiya dekkuwa engka anakna duwai ripattettongeng ri pasae nariyangke ellinna naritawaduwa angkanna Labbakeng angkannatowi ranterappang makkasamaneng naola.

Naiya addapangenna Tanete na Sidenreng masape buloi naiya pamekkeengngi iyanatu mabbere pappalleppe tellu riyala worowane riala pappalleppe mau riyangke sikati patanriyalamuwa angkena anakna limacangkae.

Naiya addapangenna Beru na Sidenreng iyamakkunrai iya pamesanganna iya worowane iya pamesa poleyang. Sipalalo ipabbereng nasilasaiye. Kuniro ajancingenna Beru na Tanete na Sidenreng.

Naiya addapangenna Menro pitue babang minanga na Sidenreng massape buloi. Naiya rekko anak tungke ripattettong ripassai nariangke naritawa duwa ellinna.

Naiya addapangenna Bulu-Bulu na Sidereng masape buloi narekko eppamekke tellu riyala orowane patarriyalainnanakiya mabbere palapesseng anakna lima cangkae.

Naiya addapangenna Soppeng na Sidenreng iyamakkunrai iya messanganna iya worowane iya messang poleyang sipalalo pabbere angkanna silassae. Makkuniro rapanna Soppeng na Sidenreng.

Naiya addapangenna Wajo na Sidenreng sialai pada mara deka. Ri Sidenrengngi monro adekna Sidenreng naolaiwi ri Wajoi

monro adekna Wajo naolai narekkuwa sialai padaata makkunraiye pameessanganna worowane pameessang poleyang. Naiya rekkuwa atai makkunraiye nameessanganna tautongengngi worowane nameessang napoleyang temmakullei mammana ri amakna, atai riellipi nawaramparanna amakna riyelliyangeng, natudang maradeka najoppa maradeka, ri Wajotogi, ri Sidenrengtogi allecelecengenna Wajo Sidenreng.

Naiya addapangenna Enrekeng sidenreng, mabbaine ri Enrekeng adekna Enrekeng naolai. To Enrekeng mabbaine ri Sidenreng adekna Sidenreng naolai. Makuniro allecce-leccekena Enrekeng na Sidenreng.

Passaleng pannessaengngi addapangenna tellumpoccoe anrengnge cappagalae. Nasiaddampengenna tellu maseajing Bone, Wajo, Soppeng nauttamatoa Luwu, Gowa nassumpunglolona tellu masseajing. Bone macowa, anak tengngai Wajo, paccucuwangngi Soppeng. Naiya rapangnge nassamaturusie tellu magguliling tanae kuwi pole ri tana marajae napoasengngi rapanna iya tana marajae Luwumuwa na Giwa natellumpoccoe Bone, Wajo, Soppeng. Iyanaro siaddapangeng tellue naiya ripassiajingengnge rapangngemua assitujunna nariasenna alecce-leccengeng. Apa tellumpoccoemi maddapang tellu massiajing Luwu Gowa. Makku niro addapangenna tellumpoccoe. Makkedasi tepereng tanae malilui sipakainge, tessitajeng alilung, marebba sipatokkong, malisiparape, pada powade adekna, pada pobicara bicaranna, tessipau tamangade, tessilawa bicara, kuwai tuwo atie kuwai pedde, tessiyelli yangatta, tessiparutangeng ata, tessilawa bicara, tessibuwang tangnga, tessitang tau laing, tessitanrang tausala, tessiakalengkalengeng, tessijelloreng roppok-ropok, tessirettopanni, tessipolotaji, tessirekkekiyang anu malaleng tessipattedek waramparang, femmapowawa adek-e, temmasulu rilawa alebbirengnge, bettuwanna tessuluri lebbo arajangnge.

Passaleng pannessaengngi pammanana Dewata Seuwaie sitanang Ogi sitanang Mangkasa. Seuwani akerang, maduwanua asugireng, matellunna arajang, maeppana awaraningeng, naturungini barakka Luwu, Ware, naiyana taroiwi pakkateteng tanae ri libukengngewe tanga tellu kettiwi makkatennie pasoro duwakketi Mang-

kasae. Tangaduwak ketti tellumpocoe, pitunriwu Bone, limanriwu Wajo, tellunriwu Soppeng, na Luwu pammanana Dewa Seuwae eppae. Makaarektoi, marajatoi, waranitoi nae salanawa-nawai warek salani ada-adanna pangkaukenna namagellina Dewata Seuwae naompona ri Sawitto nawa-nawa patujue. Narisopakna Sawitto nasalasana nawekna nalapabbiyangeng. Lamancapai ri Sawitto manaik angkanna Toli-Toli laomanok, angkanna Leworeng lalo muttama, angkanna Barokko lalo ri Toraja. Nagennena pabbiungenna Lamancapai ri Sawitto. Aga naomporisi nawa-nawa pasala enrengnge gaupasala Sawitto nariagelli ri Dewata Seuwae. Naomporini Gowa nawa-nawa patujue gau patuju nasi-salana adanna Sawitto Gowa nariterini Sawitto ri Mangkasae naripanganrona to Sawittoe narirununa dapureнна ritongkoni warena rialani sompana. Leleni sompae ri Gowa, marajani Gowa pasauni naiya napalebbangngi aselengengnge ri libukttana Ogi nasibawa Datok Ibandang namusui saisa iya makeddoe nalai napauttami Selleng. Nae salasi adak-adanna Gowa enrengnge gaukna riyagellisi ri Dewata Seuwae. Momponi nawa-nawa patujue ri Bone. Nasisala adanna Gowa Bone nasipatettongeng musu Sirappai, sialali, sicukke, mammusu mattaungeng silattukeng ri Lau ri Jawa naribuwang Mangkasae naribangkaori Sombaopu. Naripanganro Mangkasae ri to Bone namacceling riyala sebbukatina rituwani dapureнна rilotokni alirinna nalani pakalu tanae ri Gowa pammanana Dewatae Seuwae. Leleni pasorengnge ri Bone leletoni sompae. Nasala nawa-nawasi Bone enrengnge gaukna naompona nawa-nawa patujue nasisala adanna Bone Wajo nasiabbetengenna sipammauretopi sipatettongeng musu narituwana dapureнна Bone narilotokna alirinna ritokkabarekna. Manganroni Bone kadoni Wajo nakkadana Wajo tokkonno mai Bone tapeassekiwi aseajingetta kuwae ri olo decenna tarowe deceng rioloe Lamumpatue ri Timurung nalasi pawalu tanae ri Bone apa-saurengngi aga nakkeda Wajo tassiajing paimeng Bone. Nakkeda Bone muengerammuga Wajo uluwai Bone anak tengngai wajo paccucuwangeng Soppeng. Nakkeda Wajo masse parengngerakku kuwani ri Bone assisumpung lolota seuwai naamma tattelui nasikadong adana deceng mani engka dekna jak ri munrinna. Napa-

rewekni Bone sebbukati mualae ri Wajo naparewekni to Bone ulaweng tau waramparang naduwakketti patanriwu. Nasorona to Bone nangkau nadek napinra arajanna nadektona riyala sompana. Aga na Bonena taroiwi pattolo tanae ri libukengnge iyana riasengnge tounru arung ri Bone iyamuto riaseng Malampee Gemmekna.

Passaleng pannessaengngi makkedai nenek Allomo ri Sidenreng eppa uwangenna tau tennabicara pangaderengnge ri Sidenreng. Seuwani anak arung nabolaiye addaowangnge. Maduwanna sininna panrena. Matellunna atanna, maeppana sininna Bone balana. Naiya makkedana Bone balak maegatu natampu sininna lisekna salasae ri Sidereng. Iyamani nadapii lima narapimani Asellengeng naottamatopa mungkingnge tennabicara adek. Narekko nakennani bicara pauwanni addaowangnge makkedae nakennai bicara Lanu puanna elo-elona addaowangnge ri atanna ri lisek bolanarekga. Narekko naelorengngi riadekki nasuroi anregurunna tiwii ri tudanna sidenreng. Makkullemutoi naobbi Pabbicarae seuwa enrengnge Matowae. Duwarekga, talluarekga anangnge seddiarekga, duwarekga naewai sipatangngareng riakkuwannae tongenna puraiwi bicaranna. temmakulleisa nabicara ri ale-ale temmakkulletoi tanniya nabicara-bicara palorongnge welareng, paddaungnge raukkaju. Naiya tau popuwangengnge pura rirampe padamanengngei ritu anakkarungnge. Naiya anakkarungnge anaknai arungnge nariyatena muewa mallowangeng iko madarekae ri Sidenreng risesena gauk mahasiyak. Apa iya rekko ripasi tetokko laririyasemui jukuna koniritu wariksituppue riyaddaowangnge namaraja kasiwiyang tennalomo-lomo rigere piso matareng sangadinna siturupi addaowangnge ri Sidenreng.

Makkedai tau pammulae deceng ri Sidenreng issengngi siyo majeppu iko warisik tomangkaue enrengnge warisik tomabbicarae ri Sidenreng. Eppa ade polemaneng ri arajangnge. Tellu nabbereng addaowangnge, siddi nataro nawerenni pabbicarae, seuwa bicara adek asenna nawerenni matowae. Siddi bicara anak asenna palalobekka temmakasape nawerenni sabennarae, seddi bicara balu uddangudda asenna aga nadapini Asellengeng nawerenni kalie. Siddi bicara sarak asenna adanna Allataala pole ri Nabi Mu-

hamma. Seuwato ri arungnge elok arajang asenna, Naiya arajangnge tomalessi nasuro lao parape passapowang tettepas sampo palekko . Naiya elok adek-e suro ribatei laoiwi tau nakennae loroseng napowadee suro ribate, laoiwi tau nakennae loroseng napabbowongiwi kati wiring ri yasekna assaleng marajae iyana siya perajaisitu buttubuttunai tanae ri Sidenreng. Naiya rekko tennapadolini surowe laono jewa rilelewe baliwi enrengnge topatau mauwatanna addaowangnge natettei genranna adek-e tassiwanuwatassiwanuwa naturungiwi tomakkuwaero. Naiya bicara riyanangnge natampaiwi matowae anak appona nautanai madecengngi riakkuwannae napada patudangngi seajinna ri lallempanuwa nataroi napedecettoi tanae Sidenreng. Naiya bicara balue udda-uddangnge mattappai sabennarae sininna pabbalu marajae ri lallempanuwa natangngai natimpai bicara pura nassiturusie puwang ri aloe ribicaranna balu-balue namarang nasserisi natui matowa si Wajoe riasengnge Ammaknagappa nasengngi udda-udda allopi naiya puraiyangngi bicaranna pada muikia bicara adek-e pada ripettutui wali-wali, onrogauk wali-wali, sabbi wali-wali. Naiya sarae iyana-ritu bicara assitang ngareng limae uwangenna nenniya appanikkangnge nenniya allemmekengnge risesena essa tengngessae.

Makkedatoi tau maccae ri Sidenreng. Naiya matowae arungngi ri anak appona wanuwa asenna maduwanna pabbicarae arungngi riadek-e tau deceng anakarung asenna. Matellunna saoddaparae arung ri pabbalu-balue sabennara asenna. Maeppana kalie arung ri sarake guru tongeng-tongeng asenna balisalona arajangnge. Malimanna arungnge iyana makuwasai manengngi sininna passi-ajingengnge tomangkau asenna. Iyanaritu nakkeda torioloe, naiya adek-e passulenai dewatae. Naiya arungnge passulenai ri Dewata Seuwae.

Makedatoi nenek Allomo ri Sidenreng napammanariya ada Maccae ri Luwu patokkong pulanaengngi bicarae ri Ware. Eppa tau tenriala arung pattuppubatu ri tana marajae enrengnge ri tana baiccue. Seuwani ananak-e, maduwanna makkunraiye, matellunna tau ujangengnge, maeppana tau bongngoe Makkedatoi Maccae ri Luwu patokkong pulanaengngi alebbirennatanae ri Ware. Oh, nenek Allomo mauni anak-anak nappau tomatowa toma-

towamui asenna namau orowane nassipa makkunrai, makkunrai-mui asenna namau tau lino naggauk tojangeng tau jangemmui asenna namau tau macca nannawa-nawa sipalli tau bongngomui ritu asenna. Naiya riasengnge gauk ananak temmissengade enrengnge tuppu tettangnga ada tettangnga gauk. Naiya riasengnge gauk Naiya riasengnge gauk makkunrai paggelli-gellingnge tenriseng appongenna namarakka palirik ada enrengnge gauk naelori mewai sipappau sipatangngareng makkunraiye. Naiya riasengnge gauk tojangngeng tanniyae balinna adae nabaliyangngi tanniyae riyewa ada nadektona naissengngi naiya mette tenriewa mangutangnga. Naiya riasengnge gauk tobongngo majae naseng madeceng madecengnge naseng majak.

Makkedatoi nenek Allomo ri Sidereng issengngi sio iko marisi arungnge enrengnge warisi pabbicarae. Naiya adek-e tellomolomo ripoda nasabakna rekko paloriwi teppudui sau nateppuada seuwani addaccuku, maduwanna adamakkarateng, matellunna adaconga. Naiya adak congae appunnang eloktamua. Naiya adak makkaratengnge aga naelokmu muwa, naiya adak cukue elok mutoha riya. Iyami tau ripacukuriya ada anak-anakta atakta. Naiya puwake sullepuwang, naiya uwawae sulle indok, naiya daengnge sulle kaka. Agak nadekna ritu riyasekna pangasie risesena tau tessisseng apa makkedai matti puwang makkedai tauwe deknaiya poatao. Makkedai mattiwa nakkeda deknaiya puanakko. Makkedai matti daeng nakkeda dek tassilessureng.

Makkedatoi nenek Allomo ri Sidenreng issengngi sio rilalenna rampe-rampena assalengnge risesena onrong mappangka tarettena attauwangnge muripauwanna kuritu. Mula-mulanna wekkatellumuti menre tauwe nasengngenna wekaktellumutoi tauwe nok natau decengmani bettuwanna assalengngarummani. Naiya riasengnge *rajengmatase* sengngeng ambona, anakarungmatase indokna. Naiya riasengnge *rajeng lebbi* arung sengngeng ambokna, anakarumpanuwa indokna. Naiya riasengnge *arung lili* eppodatu indokna, arung sengngeng ambokna. Naiya riasengnge *anakarung* anak appona arungnge. Duwanrupakiya anakarung. Engka maddepperi arajangnge engka dek. Namatasekpi anakarumpanuwaenainappa pada anak appona arajangnge appakuniritu ritudangnge

nenniya assianrengnge apa iyapa nasianreng tauwe sialasapi sipolakkai sipobaine risesena anreng pangadereng ri barukae. Naiya rekkuwa okkoi ri salassae mattappa daengmi ri anak sipue nasanga dinna masao lainni riattappa puwangngini sia. Apak seuwami arung ri salassae sangadinna addaowangngemmi. Naiya sangajie emrengnge rajangnge rekko dek pattola makkullei patola ria-lebbirennna arungnge natemmakkulle siseng-sisenna mattola anak sipuwee enrengnge anak cerae. Naiya riyasengnge *anak cera* arung sengngeng ambokna, ata indokna.

Makkedai nenek Allomo ri Sidereng issengngi sio majeppu muinappa matutut iko jemma madecengnge tengngasoworengnge muriala tomatowa ri arungnge naiya riyasengnge arung *lape-lapengkana* arung ritennasilasaiye makkarung nari ala arung nasaba upena. Aga nariyatampa daengini ri salassae kutopasi riattutuwanna ri bolana arung naiya riasengnge *anakarung puppu* atanna anakarungnge napawawai anak. Naiya riyasengnge *maradeka puppu* atae naelliwi alena natudang maradeka. Naiya riyasengnge *ata tai manu* atanna atae. Naiya riya riyasengnge *anyarang bokka* atanna maradekae lari menre ri arungnge jajini nacau puwanna. Apak anakarungngemmi naewa pada-pada atanna arajangnge.

Makkedai nenek Allomo ri Sidenreng issengngi sio pakke-aseng sitinajae ri anakarungnge ajak namabusung ajak namawed-da-wedda temmajempampulaweng, temmagellampulaweng, temmasima enneng ajjowana, temmapotto naga, temmapawella asera sewali, temmageno lima anakna, temmakulletowi ulaweng mammessang lelepa-lepana. Temmakulletoi lima ranreng genona, temmakulletoi ulaweng pakkariwikna, geno sibatunna, temmakulletoi mabbulobulo, temmakulletoi mabbosang, temmakulletoi ritaroi tanrasula sokko kebokna. Naiya pake sitinajae ri anakarungnge lolang bangkotarowe potto rirupa, pawella tappi tassewali sima patangajowa geno telluranreng enrengnge eppamui anak genona subbe riulaweng pamoniyang tude baedo tapo-tapo bunga mani-mani paddopasatimpo. Naiya ri saliwennaeroarungngeppa mappamaseyangngi ri atanna nadek parujak nadektona abusungeng.

Makkedatoi paimang nenek Allomo ri Sidenreng Naiya adok

na pake anak arungnge rekko nappogauai mula rilekkai masangngi ridiwi pake ri peretiwi asenna narekko mammula tudanni masangngi moncobuloi pake arajang asonna tengngatudangngi masangngi lango-langoi pake attawareng asenna. Mammatagauai massangngi jai pake warilangi asenna. Temmakkullei riappamaseang ri anak sipuwee sanging ridie sangingejae siko barie bosae bulobuloe bulukkupae, abbarae, apak riabusungi risesena jemma tes-sengngengnge ritu.

Makkedatoi nenek Allomo ri Sidenreng naiya adekna sompana anakputolana addaowangnge tellukkati telluttai tellu tau. Naiya anak rajenna duwakkati duwattai duwa tau sikati sitau siddi tau. Naiya sompana anakarung matasee naaddaowang nge pabbottingngi ri salassae sikati sitai seddi tau narekko ri laleng batai. Nasangadinna ri saliweng batai sikatimi sitai siddi tau macciioriwi. Naiya anakarung pabbanuwae sompana rekko ri saliweng batai elo-elona angkanna sitinajae patappulo eppa. Nasangadinna matasei patappulo eppa seddi tau, Nasangadinna rialai Bone bala ri addaowangnge risompani sikati sitai siddi tau. Naiya sompana atanna addaowangnge sikati sitai.

Naiya sompana atanna anak patolae patappulo eppa. Nasangadinna riyarupemmupi ri addaowangnge padamupi sompana atanna adda owangnge. Naiya sompana atanna rajenna addaowangnge duwappulo duwa. Naiya sempana atanna anak sipuwena addaowangnge seppulo duwa. Naiya sempana maradeka mattanete lampee duwa tai sipa. Naiya sompana atanna maradekae sitai. Naiya sompana atanna atae patanriyala.

Makkedai nenek Allomo ri sidereng issengngi sio adekna risesana solo pangadereng. Sitai arungnge engkaenna akkarungen-na. Patanriyalla anak pattolae dek eppa onrong naonroi, patanriyalla sullewatangnge, duwanriyalla pabbicarae, siriyalla arung lilie, siriyalla anreguru anakarungnge, duwassuku anangnge, siriyalla matowae, sisuku anak matowae, Naiya passolo riyale tenrilakke elo-elona tauwe riseajinna Iyarega anak eppona iyarega ri appuwanna ripoadatoni ri yawana tangngamani warisimu mupappada-padaiwi.

Makkedai nenek Allomo ri Sidenreng issengngi sio majeppu pa-

ngaderenna tokelakkaiye tenritiwi tauwe bainena sangadinna elonapa lakkainna, tenripainrengi tauwe bainena nakko tessiturui lakkainna, temmakkulletoi tauwe silele lipa mau anakboroanemu, temmakkulletoi taro tappi ri lewurenn mauni anakdarattamuna apak tanniyaritu adek makkuwae. Nasaba eppa alawengeng ribicaranna adek-e, malaweng mata, maduwanma malaweng kedo, matellunna malawengada, maeppana malaweng pangkaukeng. Iyanatu nakkeda tomatowa riyoloe, riyatutuiwi tauwe kowe-lampelangngi masennapiha riatutuinna tosanra lakkaiye.

Makkedatoi nenek Allomo ri Sidenreng issettoi majeppu pangaderenna tau minrengnge. Narekko anyareng muinreng narekko ri walae mualai riwettopasi ri walae muleppe mupowadattopi punnae, narekko lopi muinreng narilaga mualai rewetopasiha ri lagana muleppe mupowadattopi punnae. Narekko temmupowadangngi nateddeng mupasulleiwi. Narekko ulaweng muinreng muabbeangngi mupasulleiwi ellinna silaong pappessarona, narekko masolangngi pangajaiwi pada ritemmasolanna. Narekko musuroi atanna tauwe temmupowadangngi puwanma nateddeng mutokkong kabui, narekko talapargai anunna tauwe nateddeng essai napakaennau tennai takiya ada assimalomonma masseajing.

Pasaleng pannelsaengngi makkedai nenek Allomo ri Sidenreng, iya mula makkarunna Puwang Rimaggalatung ri Wajo napakadato Wajoe ulao ri Wajo usita Puwang Rimaggalatung napauwangnga assalenna sibawa abbatirenn napauwattowa sininna sipakna enrengnge ampe-ampena. Naiya asenna ambokna latoppiwanuwanatoloppo mabbaine ri palakka siala Itenrilai najajiyangngi Lataddampare Puwang rimaggalatung. Nasialana massapo siseng riasengnge Eddapage, iyanancajiyang anak lima naiyana lao ri Wajo marana monro mallaibine. Nauluwanna riaseng Lamaggalatung, rappi uluwanna riaseng Lamattaniya, Laseleng anak tengnga nariyaseng tenripakado tonape, dappina riaseng Emaragellu, paccucunna riaseng Lamarasepe iyan mate malolo.

Naiya mula tettonna arung Puwang Rimaggalatung tennaulle sisebbu to Wajo nakarungi. Limaraturi Cekanasu natuppu batu Puwang Rimaggalatung. Iya sininna toriwawanna napappadamaneng torijajianna napada sappareng adecengenna. Nawajjuwa-

ngeng alampereng sungena natikekiyangngi waramparanna. Naiya gaukna Puwang Rimaggalating iyanatampuni wajo-wajoe nokni lalo nakgulilingiwi Wajo. Natellu anakna nasilaongeng padatiwi care-care. Narekko napoleini ananak-e terri-terri nawerenni care-care, napoleiyaregi mangkaga. Narekko tomalolo tomatowaregi napolei tudang risere lalengnge apak omporessamotinrotu kuwae tudangnge ri pallawangengnge, laowo siya ri pasae mengkalina tokko ada tomatowa mitatokko balu-balu nalalu essoe mutek ri bolamu. Narekko napoleiwi tauwe mappangewang napangajariwi ekalaki ajak muwappangewang nagelliko Dewata Seuwae. Apak iyami majae pebelaiwi deceng. Narekko engka parewa riessoi ri tanae riyangingngaregi ri bolae. Eh anak eppo paluppungimanengngi care-caremu mawekni labu essoe nadapai ai tomalampe lima Narekko engka torisaliwempanuwa nalao madaparur ri pallawangengnge nautanaini makkedae dekga bola muisseng muakkuwa ri pallawangengnge maddiparu. Narekko makkedai tauwe dek bola uwisseng Puwang makkedai Puwang Rimaggalating laoko mai ri bolana arung matowae muenre engkamma teddeng parewammu naseddingeng tanae ri Wajo nakkeutang to Wajoe. Narekko makkedai tauwe matauka puwang. Makkedai aga muwatau naiyaksa puwanna bola naiyakto arung matowa ri Wajo. Nainapana menre ri bola.

Namanippe tauwe menre ri bolana inappa menre ri bola arung matowae. Narekko ripaissengngini risilaonna makkedae engka riaseng towana Puwang. Makkedai Puwang Rimaggalating werengngi inanre dokorettoi, apak pemmalu purak-purak tenripanre towanae. Narekko meni bungekni manue tokkonno ri Maggalating massuro tunui pelleng nanok maggulilingiwi wanuwae mengkalinau tomappangewangnge ri lalempola. Narekko engkana naengkalinga laoni pangajariwi. Narekko engka tau nasitujuwang passu tedong nakkeda majak nakkedana akalaki ajak muwakkeda majariwi waramparammu. Nyamengiwi nyawamu laoiwi palawammu. Apak iya adamajak-e temmappaita papparempaja. Napuppuritai lao mapeddi namanipepa tauwe lao ri padangnge naenre ibola nasurona pangajariwi naengkalingae mappangewang ri lalempola makkedae ajak musisala-sala massiajing. Apak iyaritu

mappangewangnge ri lalempola iyanaritu poloi renne tenna patatoi poleyammu. Naiya natengngatereng essoe nasuroni surae lao painungngi tau tudangnge ri barukae napangajariwi makkedae eanak appo mapappani bajae iyasi tanawa-nawa pelamperienggi sungetta apak dek laingnge napolei deceng mappammasena Dewata Seuwae mapatoemuwa laonruma. Tapolepasi ripadangnge riarawengnge tapogauksi ritu, kuwaenna mannawopasi wennie naiyasi tanawa-nawa pajajiengngi pallaotta tainappa soro matinro. Naiya ampena ri laleng limpona Puwang Rimaggalatung tennasurowang atanna narekko tennaullei pogauki. Naiya wainena Puwang Rimaggalatung tennakkedaiya atanna ada napeteyae ri nawa-nawanna, temmakasiwiyang. Rekko mamulai pateppa tekko matunu tedonni nainappa tampai siwajoi tauwe napangajariwi makkedae eanak eppoku engkalingai adakku ajak musisala-sala masseajing, ajak musipekka timumassibola muellau sumpu tiniyo ri Dewata Seuwae. Narekko panoni bine lewu tungkeni pitumpenni temmatinro matana mellau ri Dewata Seuwae makkedae Puwakku palaowangnga pole sangiasseri ajak namareulle atammu. Naiya rekko iyapa sala elomu elo riwatakkaleku apak tanniya apasalang nasuruwangnga to Wajoe, apatujungngemua riko. Naiya rekko mammulani pesso ase, seppuloi siddi wenninna lewutungke namawe puwakku palaowangnga pole sangiyasseri ajak naiya nangkalingan atammu majak innawae enrengnge iya mangkau majae. Napurupa, napakkeru sumange sangiyasseri kutunu tedong kupanre minungngi atammu tau olokolo sining lolo sining luttu.

Narekko wetteyannani asewe aserani wenninna ellaotungke nakkeda ri Dewatae iya atammu anakna bonggoe maceko nawa-nawae naddampengengngi napura maddibola sangiyasseri kupanrei atammu setang mabbonga-bongae.

Narekko purani mengngala tunu tedong nakkeda iko jing malinga-lingae pojie dara anrenie darana naiya jukuna anunna Dewatae. Napainung siwanuwani tauwe. Eanak eppo cukkengngi ri Dewata Seuwae nawa-nawa majakmu munyamengiwi innawammu. Narekkuwa manipeni maddibola sangiyasseri napangajariini toriwawainna. Cukkengngi sio ri Dewata Seuwae ada-ada majakmu enrengnge gauk majakmu kuwammengngi namaradde sangiyasser

monro riko napole tautedong maramparang ribaku.

Makkedatoi nenek Allomo ri Sidenreng iya natettonge arung mangkau ri Wajo Puwang Rimaggalatung ulao ri Wajo massita-sita Puwang Rimaggalatung natepu Wajo, nagenne tellu pulo taunna arung matowa Puwang Rimaggalatung nateppai salapasi-pulunni to Wajoe makkedai arung matowae maseroe lasaku to Wajo. Rekkuwa mateya iaya kupasengekko iyapa muala arung matowa ri munrikku bolaiyengngi eppae. Seuwani malempupi, maduwanna maccapi, matellunna nawaranipi, maeppana masempopi. Iyapa ritu arung mangkau pedecengngi tana, bolaiyengngi eppae. Makkedai tomadduwa ale nanigana anakmu tolao arung Matowa narekko mateo. Nakkeda tonape kueloreng tolawa arungmatowa, makkedatoi Puwang Rimaggalatung. Narekko matea tarosani welampelang riolo tanae ri Wajo. Tellu taung muinappa mualang arung tonape. Makkedai timarialeng nanigana rette bicara, rekkuwa dek arung matowa. Nakkeda Puwang Rimaggalatung awukkupa rette bicara. Taroi toribicarae mangolo riawukku, napowadai tutunna wali-wali. Iyani-iyani narellei rumpukku iyana ritu tongeng. Naikona tomaddualeng pannessaengngi tutunna tau salae nenniya atongengenna tau tongengnge. Nakadona to Wajoe.

Makkedatoi Puwang Rimaggalatung oh, nenek Allomo upappa-dao rijajiyakku upammanari uwappau-uwappauwanni tonape muengkalingai sibawa oh tonape angka nalaku arung matowa to Wajoe wekkaeppamuwa rette bicara, sisengngi kurette bicaranna pallaonrumae, bicara masseuwa asenna, sisengngi kurette bicaranna pakkajae bicara assituruseng asenna, sisengngi kurette bicaranna passarie bicara watakkale asenna, sisengngi kurette bicaranna pabbaluè bicara lempu asenna. Naiya bicara eppae seuwamua atongengeng nangurusiwi iyanaritu bicara tongeng tellue.

Naiya riasengnge tongeng tellu bicarae, naiya riasengnge riwettu issennana asalanna tosalae najepputitoni atujuwanna rette bicarae iyana riaseng tongettellu bicarae.

Makkedatoi Puwang Rimaggalatung oh, nenek Allomo upammanario adak upappada-padao rijajiyakku muwengkalingai sibawa tonape. Oh, tonape narekko laowi ruma to Wajoe atutui tongeng-

ngi urekna bicarae, apak eppairitu urekna bicarae. Naiya rekkuwa murette eppai urekna bicarae, sawei ase, sawei tauwe, tedongnge. Naiya rekkuwa tellumi murette urekna bicarae kurangngi lisena galungnge. Naiya rekko duwami murette teyai laopole sangiyas-
seri, lelei saiye.

Seuwani urekna bicarae tutuwe wali-wali, maduwanna onro gaukna wali-wali, matellunna tudang ri bolana wali-wali, ma-
eppana marolae nawa-nawanna tomabbicarae. Iyatopa kupowa-
dakko tonape naengkalingai nenek Allomo, narekko bicara pura
nabicara paimeng teyani laopole ase. lelei saiye, mate mallu-
rengngi makkunraiye mattampue peppei tedongnge, m̄arunui
unganna anu riyandrewe.

Ajakto mupogauki bicara tellue, dodongi tana. Seuwani bicara
gellie, maduwanna bicaranna riyoe, matellunna bicaranna arung-
nge, apak dek titu gauk tennaita Dewata Seuwaie dekte ada ten-
nengkalinga Dewata Seuwaie.

Nigi-nigi arung papii bicaratongeng tellue sawei tau maegana,
madecengtoi tanana. Iyatopa kupowadakko tonape naengkali-
ngai nenek Allomo rekkuwa laowi ruma to wajoe sininna anana
wainena pappadamanengngi anakdara sinassiamammu musappa-
rengngi adecengenna muposirii sirina. Rekkuwa engka mangkau-
majak kuwae waramparanna to Wajoe pappada-padaie waramparam-
mu musapparengnge riinang enrengnge araddekenna.

Iyatopa upowadakko tonape naengkalingai nenek Allomo
enrengnge to Wajoe ajak muwelaiyangngi ulu ada passeajingenna
Wajo rekkuwa nasalaiyo. Nigi-nigi arung mangkau riasalai ri-
appasiajingenna tennawelaiyangngi ada assikadongenna silaonni
ritu Dewata Seuwaie, apak pura nasabbinni Dewata Seuwaie. Nigi-
nigi mpelai uluada assibalingeng sibaliyanni ritu Dewata Seuwaie.

Passaleng pannessaengngi riwetu madodonnana Puwang Rima-
galatung nalao nenek Allomo ri Wajo tiwi tedong seuwa widang-
silampa. Nakkeda nenek Allomo iya uwenggang Puwang Rima-
ggalatung tedong utiwi seuwa widang silampa. Naiya widangnge
uwelorengngi mupaddeppe ri alemu, mutunui tedongnge mupap-
padaie rijajiyammu mupammanari. Temmaittato tudang nenek
Allomo naengkatosi pole datue ri Soppeng riasengnge Laman-

nusa toakkarangngi tomatinroe ri tananna. Makkeda iya uweng-
kang Puwang Rimaggalatung tedong utiwi silaong widang silampa.
Naiya widangnge uwelorengngi mupaddeppe ri alemu, naiya
tedongnge mutunuwi mupappadawa rijajiyammu mupammanari,
makkedani Puwang Rimaggalatung temmaka rennukku riwettu
muissekku madodong mupada engka sisekko maelo ripoanak
wekkaduwa wekkatellua maelo, nae esuno mai siajing silaong
nenek Allomo upappadao rijajiakku upammanari upoadangngi
tonampe muengkalingai datu silaong nenek Allomo. Arengkalinga
manenno matu anak eppokue tonape upanguju tolawa arung ri
Wajo. Iyana pada kupasengekko ajak mutettangngi gauk arungnge
limae uwangenna. Makkedai nenek Allomo silaong tonape pena
kuwae gauk arung, makkedai Puwang Rimaggalatung seuwani
gauk arung lempue ri alena, enrengnge risininna toriwa wainna,
nenniya ribaliwanuwanna, kuwaetopa ri Dewata Seuwae. Ma-
duwanna gauk arung dek-e nametau kasik ritowanae. Matellunna
gauk arung nawa-nawaengngi arajanna tanana, naseuwato maegana,
tennasialato pabbanuwana metau ri Dewata Seuwae. Maeppana
gauk arung masempoe risininna toriwawana. napangajariwi tau
tebbekna namaseittoi tau tebbekna namaseittoi tau ri saliwempa-
nuwanna tennapasilaingengngi pabbanuwana tau muttamae
makkatu-katuwo. Malimanna gaukarung waraniwi nawae ritaro
bicarae bettuwanna napeaweki pattaungeng tennatenrengnge
nawa-nawanna napolei ada majak ada madedeng.

Iyatopa pada kupasengekko rekko pangatta musuko ajak mu-
metau mamaseiwi towaranie anrengnge pasaromase. Apak iya
rekkuwa siduppai balitta tapegangkani kedona towaranie naiya
riasengnge timu-timu musu nawa-nawa malempue enrengnge
accae pelamperi sunge. Iyanaritu bicarae pedecengi tana nadek
kuwa muwatutuiwi muwengerammanengngi ritebbicarae pasawe
ase pedecengie tana napassailei wekkapitu tassau tanawa-nawa
tasapparengngi pelamperiengngi sungekna tau matutue wali-
wali.

Napodecengngi watakkalena tennatakinirengngi tanae narekkuwa
mallariwi tikkae bicara maluka ritu. Naiya rekkuwa sisalasalai pada
maradeka tangngai topasalae namau wekkaseppulo madosa ten-

napaggangkai gaukna majak-e, iyasi natenrekengngi seuwa esso asalammu ripadammu tau tongeng seppuloto asalammu ri wanuwae mangkau tenriarajaimmu enrengnge mangkau tenriadekimmu.

Naiya riyasengnge bicara teddope sininna bicarae nadek senrupanna riwawai bicarae. Narekko teppetui wawai riuwae alakuggi ata ribicara naripabellungngi maelo pawai ri padae, salai ri Dewata Seuwa. Duwamuwa tau matutu namaega mappangewang taroi mabbenni-wenni mupari ancei alemu iko tau mab-bicarae naiya muellau ri Dewata Seuwa makkedae eh, Puwang rekko engka atammu mueloreng majak matutue wali-wali iyana kutarawangngi aleku mupaitaiyang lalemmalempu pasawe ase napelamperi deceng tana. Naiya rekko mapappani bajae iyana murettekengngi bicarae tuwoe rinawa-nawammu.

Iyatopa kupowadakko tonape naengkalingai datuwe ri Soppeng enrengnge nenek Allomo rekko moloiyo bicara atutui mdecengngi tanamu muinappa rettei, apak eppa ritu urekna bicarae seuwami ure marajana tellu ure marennikna. Naiya urek marajana bicarae sigingkilengngi tutue wali-wali, apak deksa tau temmatutui deceng. Seuwami urek marennikna bicarae rirappai onroe tomattutue wali-wali, maduwanna urek marennikna bicarae sabbie wali-wali, matellunna gauke wali-wali.

Naiya rekko maretteni urek marajana tennamarette urek marennina riala sitengngai asewe. Narekko seuwami marette urek marennina bicarae sawemui ase, tessukkui lisena galungnge. Narekko marettemanenni urekna bicarae sawei asewe sisemmui nok binewe nawekkatellu riengngala, teyai olokoloe makkasolangeng manrei, serie sia napoji, sawei olokoloe pennoi kawalaki wanuwae.

Iyatopa kupowadakko nenek Allomo naengkalingai tonape enrengnge datue ri Soppeng. Narekko nataroko Dewata Seuwa mabbicara naengka tauwe sewali pole powadai tutunna muengkalingae mate ului wongee. Narekko engka duwanipowadai tutunna temmupuraiwi mappettui wongee. Narekko ripoadadaai bicarae ri olo tenribicaranna maponcoi wongee. Narekko mabbicarano pettaurini alemu ri Dewata Seuwa muwellau addampeng ri

Dewatae murettei bicarae. Ajakto mulukai bicara puraenna ri-bicara, apak iya bicara purae narilukka limataungngi tellaopole sangiasseri, tomanangngi tauwe, pammate anakengngi tedongnge. Namaumuwa tutui bicarae temmuellauwi ri Dewata Seuwae murettei maega tau temmala ase. Narekko majai taro bocarammu mauno mala ase muanresi masara innawa. Narekko pettuiyo bicara naripoda ri olomu makkedae temmadeceng taro bicarammu mupattongengngi sawemuwa asemu iyakiya makapai, ripaji arekgo ri olomu nakkeda madeceng taro bicarammu mupattongengngi sawemui asemu iyakiya mateppungngi rinampu. Narekko manreo natanniya lumumu muwanre makkanrei balawoe tennapomarekkiyang sangiyasseri. Narekko bolaiyo waramparang nataniya anummu makanrepampangngi balawee. Narekko engka muwassurowang temmu powadangngi suromu tuwowe ri nawa-nawammu manre malabangngi balawoe. Narekko engka muwassurowang napocaii suromu ada musurowangengngi narai aregi, nakurangi aregi makkanrei ulée. Narekko riyassalaiyo ri pabbanuwae temmucallai, temmuwaddampengettoi majakai ininawammu, malebbai daung serrie naiya ase ritanengnge.

Narekko engka tau tarerei asalanna nassuriwi ada majak timuna malebbatoi daung serrie riase tanengnge. Narekko maddampekko masiga ri tau maeloenna riaddampengeng madecengngi asemu. Narekko engka tau sollengengngi asalanna mupolaiwi pangajak samarajai ulena asemu. Narekko mutongengengngi tau salae musalangngi tau tongengnge nagauk muattungkai muiesengareggi engka padammu pappawa adek makkuwa gaukna nateyaino wisesae. Namuka gellinna Dewata Seuwae naleleini roppo lipumu namaegato tau makkaring namate. Narekko muattampukengngi toriwawaimmu maega tau mate mallureng ri lalempanuwa. Narekko engka tau musamajaki nadapini tellumpenni temmuwerengngi maega tauncajiyang anak matememengngi najaji. Narekko siduppao padammu tau tennaissekko tennaninirekko mumacai naleleiwai sai ananae. Narekko manrebawangngi arum-mangkaue peppei pabbanuwae. Narekko majak ri lalempolai pattupu batue mallariwi tikkae nanrei api wanuwae. Apak deksia nenek Allomo arung mangkau pogauki majae, pocokiko onrong

ri lino, nagellitoi Dewata Seuwae, namanai anak eppo.

Iyatopa nenek Allomo namapato lao pole sangiyasseri rekko malempui taro bicaranna, malempu nawa-nawa ripadammu tau. Iya rekko engka tau siduppa sisala sangiyasseri tennaisseng ritu duppaiwi, naiya rekko riyandrei masaraininnawai tennaisseng ritu pate ri bola. Naiya sarana duppaiyengngi sangiyasseri. Tellumpenniwi matinro tungke tacukengngi ri Dewata Seuwae nawa-nawa pasalatta, bettuwanna tatobakengngi nawa-nawa pasalatta enrengnge gauk pasalatta, taellau adampengeng toi sininna toriwainna. Natunu tedong napainungngi napangaja riwi anak apponna. Naiya rekko maelono paenrei ibola sangiyasseri limampenniwi matinro tungke takkeda ri Dewata Seuwae iyana kucukeng Puwang nawa-nawa pasalakku enrengnge nawa-nawa pasalanna toriwawaikku kuwaetopa ri tedongnge ajakna namareulle enrengnge sangiyasseri.

Narekko engka rangemmu pasala nawa-nawa tampaiwi tapangajariwi takkeda nagelliotu Dewata Seuwae, amaseangnga muala sampu naiya mupegauk pedecengiekkko. Narekko arung pogauki ricaccae laoko mupakaingei mupangajariwi makkedae ajak tapogauki natakkinirengngi tau tebbée, kupakerrusumangei seuwato muwalai pangajae, naiya mupogauk naeloriye pabbanuwae mupoadecengongngi nagelliao Dewata Seuwae muposolangi.

Makkedatoi paimeng Puwang Rimaggalatung iya kupoadakko tonape naengkalingai datue ri Soppeng enrengnge nenek Allomo ri Sidenreng. Narekko takko salai nawa-nawammu ri Dewata Seuwae cukkengngi masiga musuluriwi tedong lotong masiga seuwa.

Iyatopa kupasengekko tonape enrengnge datue ri Soppeng nakkutopa nenek Allomo. Tellu appongenna decengnge, seuwani lempue, madumanna accae, matellunna mataue ri Dewata Seuwae. Naiya powasengnge lempu temmelorengngengngi majak padanna tau, temmacinnaiyengngi waramparanna padanna ripancaji ri Dewatae. Naiya appongenna accae nawa-nawa madecengnge lamperitoi sungek namanatoi anak appo, pedecengittoi tana enrengnge tau tebbe. Naiya riasengnge metau ri Dewatae teppoadae belle timunna, atinna, teppagelli-gelliyangnge. Apak iya

tau paggelli-gellingnge ada mewa ri Dewatae.

Namate Puwang Rimaggalatung anaknasi riala arummatowa riyasengnge Tonape iyakiya temmabicarapi. Napoassenni anak patuppu batue. Naiyarekko engka tau mabbicara sipulunni to-Wajoe nalaona sipakkeda tomabbicarae wali-wali naritimpanak awu ri balubunnae Puwang Rimaggalatung. Narelleini rumpu to-ngengnge natomaddualenna pannessangngi atongengenna tau to ngengnge, asalanna salae.

Pannessaengngi iyanae powadaadaengngi tarona nenek Allomo tau pammulae deceng ri Sidenreng assiturusenna matowae aruwae enrengnge annangnge aruwae nauttamatoa lilie ri Duwa Pitue ribicaranna narekko engka rangeng-rangeng watame to Sidenrengnge nacallai anu matareng napatei alena ri salasae tawaduwan-na angkerapanna napassurengngi ri salasae nainappa makkulendrewe ri puwanna nasangadinna tanniyato anu matareng tacallangngi sitaimi duwi lama pappanona seddi jemma iyarega teppaulleni rewe ri puwanna angkerapannamani riwerengngi puwanna nasangadinna tau naelli ripassuleangngi pangellinna.

Seuwatopi tarona nenek Allomo narekko okkowi ri bolana pabbicarae tek rangeng-rangeng atanna to Sidenrengnge nakarana ricallana anu matareng ri puwanna sitai sipolo nainappa nala rangenna. Nasangadinna ritarobawammui iyarega napatebawammui alena patanrella duwi lama pappanona nainappa tattimpa tangekna pangaderengnge. Tessilaingeng seddinna jemma duwana jemma. Narekko iyamuwa marana marappo malai bine rangeng-rangengnge, nasangadinna laittosisa puwanna iyarega laitto pa-sabbarakenna temmakulleisa ripasseddi gau duwae.

Pannessaengngi seuwatopa taro bicaranna nenek Allomo ri Sidenreng nassiturusiwi limae Ajattapareng limae Pasenrempulu narekko engka rangeng-rangemmi cili naliwenna salo sitaina pappatana seddi jemma. Nasangadinna telliweppi salo patanrellami pappatana seddi jemma. Tenrilawaikiya mappadaelo to Sidenrengnge palalo bekka temmakasape iyana riaseng taroanak nasabiwi matowae.

Pannessaengngi tarona nenek Allomo tau pammulae deceng ri Sidenreng ribicaranna laonrumangnge. Narekko tellumpulemani turungeng ri galungnge tudangsi Sidenrenno mupuraiwi bi-

caranna galungnge takkalae mubicara. Tulani mangoloe ajaknak mubicarai ritaungnge ritu sangadinna purapasi mengngala tauwe narekko duwampulemmani turungeng ri galungnge simpulungsi Sidenrengsiko paimeng mupallebbangi rimatowa aruwae. Ajakena naengka mabbicara galung. Iyana takkala mabbarekkengnge ri tau riolo mabbarekkessi nakkutopa sininna lilie enrengnge sininna tana maccowee ri Sidenreng pallebbangi manengngi parenta assiturusenna. Rekko purano sipulung muappangaja ri anak eppomu risapana laonrumangnge muassuroto iko pangaderengnge mangobbirengngi ri pasamaranake ri Sidenreng kuwae-topa paimeng pannessamemengtoni arung mabbicara mupawarekkengie laonrumangnge naiyapa paturukko ri galungnge iko sininna matowa pallaonrumae.

Makkedatoi nenek Allomo ri addaowangnge enrengnge ri pangaderengnge ri Sidenreng. Upowadakko matu pappasenna Puwang ri olota pedecengiengngi Sidenreng makkedai naiya perajaiye tana iyanaritu pedecengiengngi laonrumangnge nama-raja pakalitutu enrengnge malempu bicarae nenniya temmangi-ngie maocala risininna malliweng-liwengnge ripangaderengnge napasitinajai asalangnge rilorosona paccallangnge nasitinaja purapurana iko arungnge massituru pangaderengnge ri Sidenreng paggetengngi tellue uwangenna apak iyatu perajaiwi situggutugutunna ata tanae ri Sidenreng.

Naiya rekko maelokno mappalili madecenni maddepungeng ri padangnge tasipakainge madeceng ribicaranna laonrumae ribillana baree timoe . Poncokna bosie anrengnge lampena ri-alemmana timoe rimakerinna, nasaba purana napalalo matowa pallaonrumae riyaddapangi pole riadanna lontarae enrengnge rapang lalonae tau parekkengngengngi laonrumae temmakuleti pasala.

Iyatopa narekko maelokno mappalili siyellau addampe ngenno iko sininna tomatowae ajak musitampu-tampukeng gauk enrengnge ada siamaseang laloko iko tomatowae muinappa mappalili. Pesangkaiwi anak appomu mappangewang ri galungnge, rupui tauwe rilalempanuwa tellaowi pole asewe.

Iyatopa narekko maelokno mappalili mupada tudanna ri pa-

dangnge pada buwanni paseuwasmu iko sininna matowae ripab-bicarae napabbicaraetopaha buwangngi passeuwana ri tau parek-kengngengi laonrumangnge naiyatoparo tau parekkengngengi laonrumangnge pada powadangngi matowa pallaonrumae.

Naiyato narekko maelokno mappalili ri lasalama magguli ling manengngi matowa pallaonrumae. Naiyana tau parekkengngengi laonrumangnge makkatenniwi niyae makkedai naiya muwakkata maggulilingiwi galungnge kitaroiwi wisesa narekko kiduppa muwannemuwi nasalama toduppaengngi kigerekeppi tedong lotong kiyarei maddepung-depungeng paimeng ri padangnge kiinappa tiwiko lao pole kiyarei maranak salama marappo naasseriwi adek-e anrengnge sarak-e kiyarei malampe pogau passurong niniri papesangka, kipaggettengngi pogau adek-e sarak-e.

Iyatopa gaukenna narekko maelokno mappalili ri lasalama pasipulunni riyoloparewa tedommu ritujunna posi bolamu. Narekko laono mappalili cerakni tedommu manuk cella siddi maridi ajena maridi timunna, manuk karametase siddi maridi ajena maridi pappitona musarekengngi darae tawana jingnge, setangnge pangonrowanna tanae. Naiya jukuna tawana Dewatae. Nae nappani asellengngi tiwini ri bolana puwakkali nabacangngi dowang Petta Nabie mupasibawai sokko patanrupa.

Iyatopa narekko mutiwini ri lasalama parewa tedommu muinappa majowai mupagglilingngi lao atau wekkatellu mupangolo lao polei. Narekko majowaiwi muparewekni paimeng ri yonrowanna tedommu mupalesoi ajowana muitai tanae maddekkee risininna tekkomu musapuiyangngi alemu enrengnge tedommu kuwammengngi ajak mumalasa pattaungeng. Narekko musapuiyangngi akkadao *kon* risapui *kon* riassapuwang *isiporong* aset-tongeng-tongemmu uwaewe taranakko anging palekekko anging pasuwo *kon* asekku aga tasisappa pole ri Puwang Seuwae. Atutuiyangnga tubukku ilaleng, sipakna Puwakku Seuwae.

Naiya serie tassakae ripakkana pengkomu alai muparakaiwi. Narekko malasai pallaonrumae pasibawanni alinge ota mattemmu ure tellulampa muporokengngi mapeddie mulebo-lebotoi tanae cedde tuju riullewe memme muwangolo ri matanna essoe mu-

wakkeda malawangeggi ompona ulengnge nale mallawangngeng dallekku pole ri Puwang Seuwae.

Makkedatoi puwang rioloe iyaperajaiyengngi tanae ri Sidenreng narekko mallariwi tikkae iyarega nakennai lasa asewe iyarega engka seuwa-seuwa solangiwi manrei assituruko ikomamang to Sidenrengnge muassu ri padangnge muanre sipulung mutangai aga naonroi cekka. Narekko engkana mulolongeng pacerani tedong lotong siddi muwerengngi tau parekkengngengi lao rumangnge natanrerei asallammu ri Dewata Seuwae nainappa rigere tedongnge naripada manre maddepungeng ri padangnge.

Passaleng panessaengngi tarona nenek Allomo perajaiyengngi ritu tanae ri Sidenreng. Narekko engka assipatujunna anakmu matowae pada anakmu aja mumarakka-rakka tiwii ritudanna Sidenreng ikomutoha riyolo taroi mupadapatudangngi tomacowa-cowae ri wanuwammu. Narekko engkana mauita muassiturusi paliarani riyasalanna mupappaiyanni atongengenna mupappaotai patanrella duwi lama patujue cukei pasalae sitai duwi lama nasangadinna iya muita muassiturusi pappada-padaengngi tauwero padapattonggengngi pada pasalai mupatawaregi padamellauwisi tappatanrellana duwi lama mupada tawa-tawaiyatoi tomatowa tudang-tudangnge tassisukunnagi tassetalinnagi nassisabbisabbiwi apuranna iyana riaseng taroanak temmakulle rilika.

Panessaengngi tarona nenek Allomo ribicaranna tau mappa tetangnge anu riyennau naanu jemma lappamua nasilalo limanna pangae apagi nawunoi pangae napatetange ritasserei ankena waramparang ripatetange nariwereng tawaduwanne tomappatetange. Nasangadinna apunnanna addaowangnge iyarega anak matolae iyarega pabbicarae naokko bolana riyala naengka tau patetangngi ri pangae temmakuleisa ritawaduwa angkena ritiwiremmisa appunnanna nasekomana naritajeng pammasena namauni tekkuwa ri bolana riyala namajepu pakeyang riyalena temmapassu. Iyakiya engkapi tanranna riappunna arungnge kuwaenna marajai namakessing, baiccukki namakessing. Olokolotogi, nawaramparangtogi. Namauni anunna arajangnge iyarega anak mattolae namajak naripatetang ripangae titassereni ankena nariwereng tawaduwanne tomappatetange naiyana mabbere owang toparakaiyengngi

nariyennau nasaba dekسا anu arung majak aga naripappada apunna maradekae padamui pangadereng marajae ri Sidenreng.

Pasaleng panessaengngi makedai pappasenna nenek Allomo ri addaowangnge ri Sidenreng oh, arung mangkau rekkو massuroko ri atammu ajak mupasilaongngi sai ininnawa matei ritu atae. Narekko mappangajako ri yatammu enrengnge ri seajimmu ajak mupasilaongngi cai. Iyato rekkوwa engka mupogau ajak mupasilaongngi sai ininnawa. Iyana ritu sai ininnawae padeppa wanuwa, padeppa deceng. Makkedatoi nenek Allomo tellu tau kupaseng arung mangkaue, pabbicarae, suroe. Ajak pura mucapai lempue oh, arung mangkau, malempuko, mumadeceng bicarae, mumageteng apak iya riyasengnge malempu madeceng bicarae, lamperi sunge, apak temmate lempue, temmubba cekoe, tebbakke tongengnge, temmarutung lappae, teppetو maompengnge, teppolo masellomoe. Makkedatopi nenek Allomo iyatopa riaseng malempu temmalupaiyengngi ada purana enrengnge ada teppurana. Naiya narekko madecengngi bicarae sawemanengngi aga-agae ri lalempanuwa. Pakessingengngi tauwe rilalempanuwa.

Ditranskripsi dari:

Lontara P. Sali

Allakuang – Kab. Sodrap

Yang disalin oleh:

Kep. Kantor Pembinaan Kebudayaan

Kabupaten Sidenreng Rappang

M. SALIM

Ujung Pandang, 20 Mei 1978

Ditranskrip oleh:

ttd.

Drs. Nurdin Yusuf

ttd.

Drs. Ambo Gani



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jende